HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI SMK TELEKOMEDIKA KOTA BOGOR

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

SELVIA MIRANDA

NPM.011911043

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN

UNIVERSITAS BINAWAN

2023

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI SMK TELEKOMEDIKA KOTA BOGOR

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

SELVIA MIRANDA

NPM.011911043

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN

UNIVERSITAS BINAWAN

2023

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : **Selvia Miranda**

NPM : **011911043**

Tanda Tangan :

Tanggal : **17 Juli 2023**

Jakarta, 17 juli 2023



(Selvia Miranda)

NPM.011911043

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI SMK TELEKOMEDIKA KOTA BOGOR

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

Selvia Miranda

NPM. 011911043

Menyetujui untuk diuji :

Pembimbing I	Pembimbing II
Tri Mustikowati, S.Kp., M.Kep.	Ns. Apriana Rahmawati, S.Kep., M.Kep
NIDN : 0314107102	NIDN : 0313059303

Mengetahui :

Ketua Program Studi Keperawatan

Dr. Aan Sutandi, S.Kep., Ners, M.

NIDN : 02209750

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Selvia Miranda

NPM : 011911043

Tanggal : 17 Juli 2023

Tempat : Meeting Room

Judul Skripsi : ''Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor''

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk mata ajar *Nursing Inquary* (NI) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Keperawatan Universitas Binawan.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Sondang Manurung, S.Kp., M.Kep (… .....)

Penguji I : Tri Mustikowati, S.Kp., M.Kep. (… .....)

Penguji II : Ns. Apriana Rahmawati, S.Kep., M.Kep (… .....)

Ditetapkan di:

Jakarta, 17 Juli 2023

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di SMK Telekomedika Kota Bogor". Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Henny Suzana Mediani, SKP, M.Ng, Ph.D., selaku Plt Rektor Universitas Binawan.
2. Dr. Aliana Dewi, SKp, MN., selaku Dekan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan.
3. Bapak Dr. Ns. Aan Sutandi, S.Kep., MN., selaku Ketua Program Studi Keperawatan Universitas Binawan.
4. Hj. Widanarti Setyaningsih, SKp, MN., selaku dosen pembimbing akademik.
5. Shenda Maulina Wulandari, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku koordinator mata kuliah *Nursing Inquary* yang telah memberikan arahan dalam proses dan alur pembuatan skripsi.
6. Tri Mustikowati, S.Kp., M.Kep., selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta dukungan selama penyusunan skripsi ini.
7. Ns. Apriana Rahmawati, S.Kep., M.Kep., selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta dukungan selama penyusunan skripsi ini.
8. Sondang Manurung, S.Kp., M.Kep., selaku dosen penguji sidang skripsi ini.
9. Kedua orang tua penulis, Ayah Abdul Sukur dan Ibu Sinta Murni yang selalu memberikan dukungan moral maupun materil, semangat, kasih sayang dan doa yang tulus setiap waktu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Teman-teman di luar kampus yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Keperawatan A 2019, khususnya teman satu pembimbing, terimakasih atas suka duka nya dan dukungan serta semangatnya

Semoga semua bimbingan, arahan, serta dukungan mendapat berkah dari Tuhan yang Maha Esa. Sehingga saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaannya, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta,17 Juli 2023

Peneliti

PERNYATAAN MEMBUAT ARTIKEL TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Binawan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Miranda

NPM : 011911043

Program Studi : Keperawatan

Fakultas : Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Binawan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas X Di SMK Telekomedika Kota Bogor "

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Binawan berhak menyimpan, mengalih media/ format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal: 17 Juli 2023

Yang menyatakan

(Selvia Miranda)

NPM.011911043

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA KELAS X DI SMK TELEKOMEDIKA KOTA BOGOR

Selvia Miranda

Program study keperawatan, fakultas keperawatan dan kebidanan, Universitas binawan, Jl. Raya Kalibata, 13630, Jakarta Timur, Indonesia

Email : selvia.miranda@student.binawan.ac.id

Abstrak

Kepercayaan diri atau *Self confidence* merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu. Oleh karena itu dukungan serta peran dari orang tua sangat penting untuk menumbuhkan serta meningkatkan kepercayaan diri anak dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada Remaja Kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden. Dengan hasil uji analisis menggunakan Spearman Rank didapatkan P_{value} 0,027 < 0,05. dengan *Correlation Coefficient* pearson sebesar 0,221, sehingga Ho berhasil ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat hubungan sinifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri dengan tingkat keeratan lemah. Pada penelitian ini sebagian besar responden mayoritas memiliki pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri yang sedang. Hasil ini menunjukkan pendekatan orang tua kepada remaja melalui pola asuh yang sesuai sangat penting untuk perkembangan remaja, salah satunya adalah kepercayaan diri. Remaja akan memiliki kepercayaan diri yang baik jika orang tua memberikan pola asuh yang sesuai.

Kata Kunci : Pola Asuh, Kepercayaan Diri

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERN AND SELF-CONFIDENCE IN ADOLESCENT CLASS X AT TELEKOMEDIKA VOCATIONAL SCHOOL, BOGOR CITY

Selvia Miranda

Nursing study program, faculty of nursing and midwifery, University Binawan
Jl. Raya Kalibata, 13630, Jakarta Timur, Indonesia

Email : selvia.miranda@student.binawan.ac.id

Abstrac

Confidence or self-confidence is an attitude that is owned by individuals who can develop well, but can also experience a decrease that can make it difficult for individuals not to want to do something. Therefore, the support and role of parents is very important to grow and increase children's confidence in learning. This study aims to determine the relationship between parenting parents and the level of confidence in Class X Adolescents at SMK Telecomedika Bogor City. This study used descriptive analytic correlation with a cross sectional approach. The sampling technique used total sampling. The sample in this study was 100 respondents. With the results of the analysis test using the Spearman Rank Pvalue obtained 0.027 <0.05. with Pearson's Correlation Coefficient of 0.221, so that Ho was successfully rejected and Ha was accepted, meaning that there is a significant relationship between parenting style and the level of self-confidence with a low level of closeness. In this study, the majority of respondents had a democratic parenting style with moderate self-confidence. These results indicate that parental approaches to adolescents through appropriate parenting are very important for adolescent development, one of which is self-confidence. Teenagers will have good self-confidence if parents provide appropriate parenting.

Keywords: Parenting Pattern, Confidence

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PROPOSAL v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK……ix
DAFTAR ISI xi
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar belakang ..... ……..1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.3.1 Tujuan Umum 4
1.3.2 Tujuan Khusus 4
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.4.1 Manfaat Teoritis 4
1.4.2 Manfaat Praktis 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 6
2.1 Pola Asuh Orang Tua 6
2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua 6
2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua 7
2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua 10
2.1.4 Indikator pola asuh orang tua 11
2.2 Sikap Percaya Diri 13
2.2.1 Pengertian Sikap Percaya Diri 13
2.2.2 Ciri-Ciri Individu Yang Percaya Diri 14
2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Percaya Diri 15
2.2.4 Indikator percaya diri 16
2.2.5 Aspek percaya diri 16
2.3 Perkembangan remaja 17
2.3.1 Definisi remaja 17
2.3.2 Ciri-ciri Remaja 18
2.3.3 Pertumbuhan dan perkembangan remaja usia 15 sampai 18 tahun 19
2.4 Kerangka Berpikir 20

2.5 Tabel keaslian penelitian 21
BAB III METODE PENELITIAN..... 26
3.1 Kerangka konsep Dan Hipotesis..... 26
3.1.1 Kerangka Konsep 26
3.2 Hipotesis 27
3.3 Metode Penelitian..... 27
3.3.1 Desain penelitian 27
3.4 Populasi, sampel penelitian, dan besar sampel..... 28
3.4.1 Populasi 28
3.4.2 Sampel 28
3.4.3 Besar sampel..... 28
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... 29
3.5.1 Variabel penelitian..... 29
3.5.2 Definisi operasional..... 29
3.6 Instrumen penelitian 30
3.6.1 Kuesioner pola asuh orang tua..... 30
3.6.2 Kuesioner kepercayaan diri 32
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas..... 33
3.7.1 Uji validitas 33
3.7.2 Uji Reliabilitas..... 35
3.8 Tempat dan waktu penelitian..... 36
3.8.1 Tempat..... 36
3.8.2 Waktu penelitian..... 36
3.8.3 Prosedur Pengumpulan data 36
3.9 Prosedur pengambilan data..... 37
3.10 Analisa data 38
3.10.1 Analisa Univariat..... 38
3.10.2 Analisa bivariat..... 38
3.11 Kerangka operasional / kerja 39
3.12 Etika penelitian..... 40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 42
4.1 Hasil Penelitian..... 42
4.1.1 Analisa Univariat..... 42
4.1.2 Analisa Bivariat..... 44

4.2 Pembahasan 45
4.2.1 Pembahasan Pola Asuh Orang Tua 45
4.2.2 Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja 48
4.2.3 Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada Remaja kelas X Di SMK Telekomedika Kota Bogor. 51
4.3 Keterbatasan Penelitian 53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 54
5.1 KESIMPULAN 54
5.2 SARAN..... 54
5.2.1 Bagi Orang tua..... 54
5.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan 54
5.2.3 Peneliti Selanjutnya 54
DAFTAR PUSTAKA 55
LAMPIRAN 61

UNIVERSITAS BINAWAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skoring data menggunakan Skala Likert Pola Asuh Orangtua…….….12
Tabel 2.2 Keaslian Penelitian ……....21
Tabel 3.1 Definisi Operasional 29
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Pola Asuh 31
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Tingkat Percaya Diri 32
Tabel 3.4 Ringkasan Uji Validitasi Pola Asuh.....34
Tabel 3.5 Ringkasan Uji Validitas Kepercayaan Diri 34
Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas 36
Tabel 3.7 Ringkasan Uji Reliabilitas.....36
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia ……...42
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin ……42
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua…43
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua ….43
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepercayaan Diri ……44
Tabel 4.6 Hubungan Antara Variabel Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja.……44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori 22
Gambar 3. 1 Kerangka konsep 28
Gambar 3. 2 Desain Penelitian 29
Gambar 3. 3 Kerangka operasional / kerja 41

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam mengasuh dan mendidik anaknya dalam keluarga, orang tua mengadopsi pola asuh yang bersumber dari dalam keluarga. Ayah dan ibu sama-sama melakukan ini. Pengasuhan dapat diartikan sebagai cara orang tua untuk mengasuh anak-anaknya dengan mendidik dan benar-benar memusatkan perhatian pada mereka, sedangkan mengarahkan adalah tindakan mendidik dan membantu anak sebagai kewajiban orang tua secara keseluruhan. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting. Orang tua akan memperhatikan anaknya, menetapkan aturan, dan menghukumnya, yang semuanya itu nantinya akan ditiru oleh anaknya dan menjadi kebiasaan (Eddy et al., 2019).

Menurut Rohayati (2011), Kelangsungan hidup anak sangat bergantung pada pola asuh orang tuanya. Jika anak dapat merasakan cinta tanpa syarat dari keluarganya, terutama orang tuanya, dan jika mereka selalu puas, maka pengasuhan orang tua dapat dianggap tepat. Sifat tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun mental dapat meningkat jika didukung oleh pola pengasuhan yang tepat. Pola asuh orang tua digolongkan menjadi pola asuh otoriter, demokrasi dan permisif. Telah dibuktikan bahwa orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan otoriter dapat menurunkan rasa percaya diri anak sedangkan mengadopsi gaya pengasuhan demokratis, dimana anak akan merasa nyaman dan percaya diri. Anak dapat lebih percaya diri jika orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi karena orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memilih dan memutuskan pola asuh mana yang terbaik untuk mereka. Fitriyani et al., (2020), menyebutkan di Indonesia Komisi Perlindungan Anak (KPA) selama tahun 2019 menerima 31 kasus percobaan bunuh diri pada usia 13-17 tahun (remaja), 19 orang diantaranya meninggal. Depresi, anoreksia nervosa, isolasi sosial, harga diri rendah, dan bahkan masalah bunuh diri yang fatal adalah percaya diri yang rendah.

Perilaku dan karakter remaja dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua yang menerapkan kepopuleran berdasarkan pengasuhan akan memberikan perintah-perintah atas cara berperilaku remaja, bersikap tegas terhadap remaja, memberikan aturan-aturan yang berhubungan dengan cara berperilaku mereka, namun orang tua juga memberikan klarifikasi kepada remaja mengenai asas-asas tersebut. Remaja mendapat manfaat besar dari aturan orang tua yang mencakup penjelasan dan pembenaran mengapa aturan dibuat dan bagaimana mereka diharapkan berperilaku dengan cara tertentu. Ini membantu mereka memikirkan apakah tindakan mereka baik atau buruk. Remaja akan mengembangkan rasa percaya diri dan sikap kooperatif terhadap lingkungannya jika orang tua mereka baik dan menyayangi mereka dan jika mereka senang dan mendukung perilaku baik anaknya. Orang tua perlu menasihati atau membicarakan semua pilihan dan masalah yang terjadi, sehingga anak belajar menjadi dasar dalam mengelola masalah dan membuat pilihan yang berhubungan dengan cara berperilaku (Wahyuni, 2020)

Sikap dan kepedulian orang tua sangatlah dibutuhkan, dan ini dapat terwujud melalui pola asuh yang baik dari orang tua dimana dengan pola asuh tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Rasa tidak percaya diri dapat ditandai dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri individu sehingga dapat menghambat pencapaian hidup.

Data Pusat Pencegahan dan Pengendalian Amerika Serikat (CDC 2015), Bunuh diri adalah penyebab utama kematian individu berusia 10 hingga 24 tahun. Sekitar 4.600 anak muda melakukan bunuh diri setiap tahun di AS. Kurang percaya diri adalah penyebab utama kematian di kalangan remaja. Kurang percaya diri menduduki peringkat sebagai masalah kepribadian yang paling umum di kalangan remaja. Percobaan bunuh diri yang pernah dilakukan oleh individu merupakan faktor psikososial seperti peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, kekerasan antara individu, dan menjadi target agresi, Saputri (2020) menjelaskan ciri-ciri dari orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu adalah yakin terhadap apa yang dilakukan, selalu menganggap dirinya diterima oleh lingkungannya dan dapat bersikap baik.

Menurut Ari dan Sri (2017) menegaskan bahwa motivasi adalah proses internal yang berkontribusi pada keinginan siswa untuk berpartisipasi dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri untuk mencapai hasil tertentu. Siswa dapat dimotivasi oleh faktor eksternal seperti materi yang disusun secara kreatif oleh guru dan dukungan orang tua, atau mereka dapat dimotivasi oleh faktor internal seperti minat siswa dalam belajar. Inspirasi ini juga terlihat dari latihan belajar.

Berdasarkan data dari World Wellbeing Association (WHO) 2020, dalam sebuah laporan tentang pencegahan kebiadaban terhadap anak-anak, lebih dari 40.150 anak berusia 0-17 tahun telah meninggal karena kebrutalan secara universal. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) 2020 menemukan 4.116 kasus kekerasan anak di Indonesia, meliputi 1.111 kasus kekerasan fisik, 979 kasus kekerasan psikis, 2.556 kasus kekerasan seksual, 68 kasus kekerasan, 73 kasus perdagangan manusia. , dan 346 kasus penelantaran. Tingginya angka kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa lingkungan anak yang seharusnya menjadi benteng perlindungan anak, saat ini menjadi sumber kekerasan, termasuk keluarga atau orang tua.

Menurut Saputra, (dalam Nurdin, 2017) mengatakan bahwa percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan siswa dalam belajar, karena tanpa rasa percaya diri siswa tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan temannya. Dari sisi lain, dapat diperhatikan juga bahwa siswa yang tidak ada rasa percaya diri akan bersikap ragu-ragu dalam menyelesaikan tugas dan akhirnya siswa tersebut tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas di kelas. Koentjaraningrat (dalam Putri, 2015) juga menambahkan bahwa salah satu bentuk kelemahan generasi muda adalah kurangnya tingkat kepercayaan diri.

Zainuren (2017) menyatakan bahwa tugas orang tua adalah mendidik, memberdayakan/membujuk, memberi contoh, menjadi pendamping, mengawasi, dan membimbing anak-anak muda untuk membentuk keberanian dan rasa percaya diri.. Keyakinan ini akan memberikan kesan pada seseorang bahwa dirinya mampu mencapai berbagai tujuan hidup, sehingga berkembang kemampuan dan potensinya untuk mempunyai kepribadian dan perasaan yang positif.

Penelitian Ridho (2019), mengemukakan berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang remaja tidak semuanya dapat dikalahkan sehingga tidak semua orang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Beberapa anak muda percaya bahwa kepercayaan diri yang rendah hanya menyebabkan ketidaknyamanan singkat. Secara batiniah sifat-sifat keberanian dapat disurvei melalui tiga sudut pandang, yaitu merasa cukup dengan gerakan yang dimulai, merasa diakui oleh lingkungan dan bersikap tenang, sebaliknya, kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan kesuraman, kehancuran diri. Faktanya, keberanian remaja akan meningkat jika remaja berurusan dengan suatu masalah dan berusaha untuk mengalahkannya, bukan menjauhinya karena ketika remaja memutuskan untuk menaklukkan kekhawatirannya dan tidak menjauhinya, remaja lebih siap menghadapinya. dengan permasalahan yang tepat, dan tidak lepas landas darinya. (Smith et al., 2017).

Rasa percaya diri bisa disebabkan oleh berbagi faktor, mulai dari faktor lingkungan, maupun faktor keluarga. Keluarga merupakan sumber pertama pada remaja dalam mengenal banyak hal dan juga merupakan lembaga pendidikan informal yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Kurniawan et al., 2018).

Dari latar belakang yang sudah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMK Telekomedika Bogor. Rata-rata siswa sekolah menengah adalah usia remaja, yakni dalam rentang 15 – 18 tahun yang menurut konsep pertumbuhan dan perkembangan Piaget, menurut WHO maupun menurut Depkes masuk dalam kelompok remaja usia 11 – 18 tahun, di mana salah satu tugas perkembangan mereka adalah membentuk sikap positif terhadap kelompok sosial dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya; nantinya mereka akan diwajibkan untuk mempersiapkan ujian kelulusan yang akan dilaksanakan pada akhir kelas X11.

Memang setelah lulus pun mereka diharapkan bisa membina diri, karena disana mereka membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi agar bisa bergaul dengan keadaan sekarang dan teman baru. Atas dasar latar belakang yang telah disebutkan peneliti mengambil tema penelitian skripsi dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang diambil yaitu : Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja kelas X di SMK Telekomedika kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua siswa kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor.
2. Mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor.
3. Menganalisa hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis pada penelitin berharap bisa menyumbangkan pengetahuan kepada siswa smk telekomedika tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaaan diri siswa di sekolah dasar serta diharapkan juga dapat menyumbangkan pemikiran dan pengetahuan terutama untuk para orang tua guna untuk mencari dan menentukan pola pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya agar anak bisa tumbuh menjadi sosok yang memiliki percaya diri yang baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan dalam ujian ini adalah sebagai cara untuk memperoleh informasi dan pengalaman sebagai ilmuwan pemula tentang metode yang paling mahir untuk mengembangkan rencana penelitian melaksanakan penelitian sampai dengan melakukan penyusunan laporan hasil penelitian sebagai karya ilmiah.

2. Bagi Guru

Manfaat dari penelitian ini antara lain menambah pengetahuan tentang hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan pola asuh orang tua. Sehingga nantinya guru diharapkan dapat membantu mengembangkan keberanian yang ada pada seorang siswa, terlepas dari apapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

3. Bagi Siswa

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi kepada siswa untuk memberikan inspirasi kepada siswa untuk menumbuhkan keberanian mereka sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, terlepas dari apapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa.

4. Bagi Sekolah

Manfaat alam dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara pandang untuk mengupayakan kualitas dan sifat pendidikan, khususnya dalam membangun iklim sekolah yang dapat meningkatkan kepastian belajar.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua membesarkan, merawat, dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Mempertahankan perasaan benar-benar fokus dan mengajar. Mengarahkan dengan membantu, menginstruksikan. Disini, pola asuh sangat penting untuk tumbuh kembang anak agar dapat berkembang sesuai dengan usianya. Hal terpenting yang dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anaknya di berbagai bidang agar mereka memiliki banyak informasi yang membantu mereka berpikir (Anggraini et al., 2018).

Melalui penggunaan, misalnya, membaca, alat keterampilan, dan alat yang dapat membantu anak mengembangkan kreativitasnya, metode tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari, menghargai, dan memuaskan rasa ingin tahunya. Gaya pengasuhan anak muda, termasuk remaja, sangat berbeda.

Sehubungan dengan gaya pengasuhan, menurut Nurdin et al., (2018), seseorang dianggap sebagai yang terbaik dari dirinya sendiri; akibatnya, beberapa individu otoriter, memanjakan, atau acuh tak acuh, sementara yang lain penuh dengan cinta. Selama anak belum dewasa, wali memiliki pekerjaan pertama atau utama untuk anak-anak mereka. Untuk membawa anak-anak menuju perkembangan, orang tua harus menetapkan model karena anak-anak suka meniru orang tuanya. Kontras dalam gaya pengasuhan seperti ini dapat dikaitkan dengan kontras pada pergantian peristiwa remaja di dekat rumah. Cara pemberian disiplin, misalnya jika di masa lalu seorang anak dipukuli karena nakal, pada masa kekanak-kanakan cara seperti itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih parah antara remaja dan orang tuanya.

Berdasarkan penilaian dari beberapa ahli, para ahli dapat menyimpulkan bahwa pengasuhan merupakan cara atau teknik orang tua dalam mendidik, benar-benar memperhatikan dan menjaga anak. Gaya pengasuhan tercermin dalam sikap dan komunikasi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari mencerminkan sikap dan interaksi orang tua, seperti: bagaimana wali membuat aturan untuk anak, bagaimana wali mendukung kesejahteraan anak, dan cara wali menolak anak.

2.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan berdampak pada karakter anak dalam siklus perbaikan. Sehingga kualitas dan kemampuan anak untuk membina dirinya sendiri dapat dimulai dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Thomas Gordon menyusun gaya pengasuhan menjadi tiga contoh, yaitu pengasuhan yang bersifat otoriter, permisif , dan demokratis (Hisby dan Kosasih, 2020):

1) Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan Otoriter adalah sejenis gaya pengasuhan yang memaksakan kehendaknya. Dengan jenis orang tua ini akan sering menjadi regulator atau bos, selalu memaksakan kehendak mereka pada anak-anak, tidak terbuka untuk sudut pandang anak-anak, sangat sulit untuk mengakui ide-ide dan seringkali akan memaksakan kehendak mereka sebaliknya. sebuah pendekatan untuk pelatihan melalui pedoman dan pedoman yang tak kenal ampun hingga teguh untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Prosedur disiplin dalam pengasuhan diktator adalah disiplin ekstrim, misalnya cambuk karena tidak mampu memenuhi pedoman. Dalam gaya pengasuhan ini, tidak ada tepuk tangan atau penghargaan dengan asumsi bahwa anak dapat bertindak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh para wali.

Menurut Baumrind (2017) pengasuhan otoriter digambarkan dengan hubungan antara anak dan orang tua yang tidak hangat, pengaturan orang tua yang tidak meyakinkan anak. Wali berusaha untuk sangat memengaruhi cara berperilaku anak-anak sesuai dengan cara berperilaku wali. Orang tua jarang mendukung anak-anak gratis, orang tua meminta anak-anak untuk mampu seperti orang dewasa tetapi hak anak-anak sangat dibatasi. Pengasuhan diktator memiliki sifat-sifat pengasuhan umumnya akan melakukan perintah yang keras terhadap anak-anak tanpa menerima kurang atau diskusi, disiplin dan sifat kaku, pengasuh tidak langsung muda, tidak menunjukkan persahabatan dan kehangatan dalam siklus pergaulan anak. Pengasuhan yang kejam dapat menggagalkan peningkatan kemampuan sosial pada anak, menciptakan masalah mental dan perilaku seperti ketegangan, kesedihan, dan kepercayaan diri yang rendah. Wali sering memaksakan kehendaknya, anak muda harus bersikap seperti yang diinginkan kedua wali tersebut. Dengan tujuan agar remaja berkembang menjadi orang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. (Takdir 2013).

Halimatussa'diyah (2019) menyatakan, kelebihan dan kekurangan pada pola asuh otoriter adalah :

a. Kelebihan pola asuh otoriter adalah anak akan selalu taat perintah orang tua, tidak membantah.
b. Kelemahan pola asuh otoriter adalah kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah orang tua, kurang kreatif, pasif, tidak percaya diri dan lain sebagainya.

2) Pola Asuh Permisif

Pengasuhan permisif pada umumnya tidak mengarahkan anak-anak ke dalam contoh perilaku yang didukung secara sosial dan tidak menggunakan disiplin. Tanpa arahan atau kendali, anak-anak dibiarkan menderita dalam keadaan yang terlalu menantang untuk mereka tangani sendiri. Orang tua disini terlalu membiarkan anak muda tanpa perlu mengerti apa yang anak itu rasakan. Pengasuhan seperti ini umumnya menyebabkan anak merasa kurang disayang atau benar-benar diperhatikan.

Sifat pengasuhan yang permisif adalah membiarkan anak-anak bertindak sendiri tanpa memeriksa dan mengarahkan mereka, mengajar anak-anak untuk mengabaikan sikap menyendiri. Menjadi tidak terlibat dan tidak berpikir, hanya berfokus pada kebutuhan materi, membiarkan apa yang dilakukan anak-anak (kelebihan kesempatan untuk menjaga diri mereka sendiri tanpa pedoman dan standar apa pun yang diilustrasikan oleh orang tua), dan sangat sedikit kedekatan dan hubungan yang hangat dalam keluarga. Berikut kelebihan dan kekurangan pola asuh permisif menurut Wulan Agustin (2021):

a. Manfaat dari pola asuh permisif adalah terpenuhinya kebutuhan anak karena hampir semua keinginan anak diikuti, dan anak akan betah berada dalam keluarga.
b. Kurangnya pola asuh yang permisif: anak menjadi kurang paham dengan aturan, anak lebih sering menikmatinya, karena semua yang mereka butuhkan diberikan, anak menjadi kurang berbakti, anak menjadi kurang terbuka, anak menjadi siap untuk menang sendiri dalam keadaan mereka saat ini, anak-anak akan sering berpikiran sempit.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan terbaik dari semua gaya pengasuhan saat ini. Hal ini disebabkan gaya pengasuhan ini selalu menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu anak. Gaya pengasuhan ini menggunakan klarifikasi dan percakapan untuk membantu anak-anak memahami alasan mengapa cara berperilaku itu normal.

Pola asuh ini berbasis demokratis menggunakan disiplin dan hadiah, dengan penekanan yang lebih penting pada penghargaan. Hukuman tidak pernah berat dan biasanya tidak melibatkan hukuman fisik. Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, namun tidak semua orang tua selalu memahami apa yang dibutuhkan oleh anak, karena pengasuhan disini jika orang tua tidak terlalu memahami efek dari gaya pengasuhan yang mereka terapkan pada anaknya akan sulit. antara gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dan apa yang harus dibuat oleh anak muda (Makagingge et al., 2019).

Pengasuhan demokratis mayoritas dapat membantu orang tua dengan menciptakan peluang pada anak-anak, dimana anak-anak selalu fokus, benar-benar fokus, menyebarkan hal-hal positif dan menghindari hal-hal negatif. Ciri-ciri kepopuleran berdasarkan pengasuhan adalah: Meletakkan prinsip-prinsip kedisiplinan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diakui, dipahami tanpa henti oleh anak-anak, memberikan arahan tentang perbuatan-perbuatan besar yang harus dipertahankan oleh anak-anak dan yang buruk agar ditinggalkan, dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga, memberikan arahan pengasuhan, dapat menciptakan suasana yang terbuka antara wali, anak dan keluarga individu. Wulan Agustin (2021): menyatakan, pola asuh demokratis memiliki kelebihan dan kekurangan diantara lain ialah :

a. Kelebihan pola asuh demokratif : anak mampu membuat keputusan sendiri, proses pengambilan keputusan pada anak tetap diawasi oleh orang tua, anak belajar untuk menghargai orang lain, anak dapat melihat baik buruknya suatu masalah atau keadaan, anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
b. Kekurangan pola asuh demokratis : bentuk hukuman yang jarang diberikan membuat anak kurang belajar menangani rasa bersalah, anak juga bisa jadi terlalu tergantung pada orang tua.

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Adawiah (2017), pola asuh dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karakteristik orang tua yang bersangkutan.

a. Kepribadian orang tua

   Tingkat energi, kesabaran, kecerdasan, sikap, dan kedewasaan setiap orang berbeda-beda. Kualitas-kualitas ini akan mempengaruhi kapasitas wali untuk memenuhi permintaan pekerjaan sebagai wali dan seberapa peka wali terhadap kebutuhan anak-anak mereka.

b. Keyakinan

   Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua dalam mengasuh anak dan tindakan mereka terhadap anak-anaknya akan dipengaruhi oleh keyakinan mereka.

c. Pendidikan orang tua

   Orang tua yang sudah mengenyam pendidikan tinggi dan mengikuti kursus pengasuhan dengan menggunakan metode pengasuhan yang lebih pasti (pengasuhan yang sah atau kuat, memberi batasan tegas mempersilakan anak untuk bertukar pikiran) dibandingkan dengan orang tua yang tidak dididik dan terlatih dalam pengasuhan. anak.

d. Status keuangan

   Orang tua kelas menengah dan bawah umumnya akan lebih keras, memaksa dan kurang berpikiran terbuka dibandingkan orang tua yang memiliki kelas atas.

e. Temperamen

   Temprampen anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterimanya. Anak-anak yang menarik dan serba bisa akan memiliki pengasuhan yang berbeda dari anak-anak yang cerewet dan tidak fleksibel.

2.1.4 Indikator pola asuh orang tua

a. Pola asuh otoriter

Menurut Fitriany (2018) pengasuhan otoriter adalah pengasuhan yang pada umumnya akan memaksakan segala kemauan dan permintaan orang tua kepada anaknya, dengan pengendalian yang sangat ketat, yang dapat menimbulkan rasa takut, putus asa dan mudah terdesak pada anak.

Indikator pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak diperintah sepenuhnya oleh orang tuanya.
2. Korespondensi adalah salah satu cara.
3. Orang tua hampir tidak pernah memuji anaknya.
4. Anak-anak sering kali merasa cemas di bawah tekanan orang tua. Membatasi semua keinginan wali

b. Pola asuh permisif

Menurut Fitriany (2018) gaya pengasuhan yang lemah lembut dapat dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pengasuhan otoriter, pengasuhan yang permisif pada umumnya akan bersifat memperbolehkan dan memberikan kesempatan kepada anak-anak tanpa memberikan kendali dan pengawasan dengan cara apa pun, dalam pengasuhan yang permisif diberi kesempatan untuk mengatur apa yang dia butuhkan. Selain itu, orang tua tidak terlalu mengawasi anak-anak. Anak-anak membuat lebih banyak keputusan dari pada orang tua mereka. Berikut adalah indikator yang terdapat dalam pengasuhan permisif, sebagai berikut :

1. Kontrol atau pengawasan orang tua yang rendah.
2. Beri kesempatan kepada anak muda secara tidak wajar.
3. Anak muda diberi kesempatan untuk melakukan apa yang mereka butuhkan.
4. Tidak ada kerangka disiplin untuk anak-anak.
5. Membiarkan anak melakukan segala macam gerakan tanpa harus diarahkan oleh pengasuh.

c. Pola asuh demokratis

Penerapan pengasuhan demokratis adalah penerapan paling terbaik dengan diterapkan oleh orang tua untuk mengajar anak-anak, contoh pengasuhan demokratis mayoritas sangat berfokus pada umumnya akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan setiap kapasitas mereka sambil melanjutkan untuk memberikan manajemen dan perintah atas anak-anak dan didukung oleh metodologi yang Kehangatan dapat membuat anak-anak merasa nyaman dalam suasana keluarga.

Beberapa indikator pola asuh demokratis antara lain:

1. Anak diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sendiri sesuai dengan kemampuannya.
2. Pendekatan wali hangat.
3. Beri orang kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.
4. Membiarkan anak memilih apa yang disukainya, namun tetap dalam pengawasan orang tua.
5. Jika anak melakukan kesalahan, ia akan diberikan disiplin instruktif. (Fitriany 2018).

Penyebaran kuesioner penelitian kepada responden akan digunakan untuk mengukur pola asuh. memanfaatkan sistem penilaian Skala Likert dengan sejumlah pertanyaan indikator positif dan negatif untuk memastikan kuantitas data. Skoring dengan metode Skala Likert dapat dilihat pada gambar 2.1

Tabel 2.1 Skoring Skala Likert

Favorable		*Unfavorable*	
3	Setuju	1	Setuju
2	Kadang-kadang	2	Kadang- kadang
1	Tidak setuju	3	Tidak setuju

Untuk mengetahui gaya pola asuh orang tua responden, akan disusun pertanyaan menggunakan dua dimensi pengasuhan. Instrumen penelitian kuesioner pola asuh menggunakan kuesioner tidak baku yang disusun oleh Najibah (2017). Kuesioner pola asuh ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Kuesioner berisi 25 pernyataan, terdiri dari 17 butir pernyataan favorable dan 8 butir pernyataan unfavorable oleh Baumrind dalam kuesioner yang disusun oleh Najibah (2017).

2.2 Sikap Percaya Diri

2.2.1 Pengertian Sikap Percaya Diri

Mengenai pengertian sikap, banyak ahli yang memberikan interpretasinya masing-masing.(Sari dan Renggani,2018) mencirikan mentalitas sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk menjawab setiap saat terhadap suatu item. Sikap adalah tanggapan yang mendasari, mengkoordinasikan, dan berdampak pada perilaku. Meskipun tidak dapat diamati secara langsung, sikap dan tanggapan dalam bentuk perilaku dapat bermakna berdasarkan konsistensi dalam perilaku. Secara fungsional, perspektif dapat dikomunikasikan sebagai kata-kata atau aktivitas yang merupakan reaksi dari respon mentalitas terhadap objek, baik sebagai individu, kesempatan atau keadaan.

Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri (Larasani et al., 2020). Orang yang percaya diri tahu bagaimana menggunakan keterampilan mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sesuatu yang bertentangan dengan keberanian adalah pertanyaan diri sendiri. Individu yang tidak yakin adalah individu yang tidak mengetahui kemampuannya. Salah satu aspek kepribadian seseorang yang signifikan adalah kepercayaan diri.

Tanpa kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah dalam diri seseorang. Kepercayaan diri adalah kualitas yang paling penting dalam diri seseorang dalam aktivitas publik. Karena dengan percaya diri, seseorang dapat menyelesaikan seluruh kapasitasnya yang sebenarnya. Kepercayaan diri adalah sesuatu yang signifikan bagi setiap orang.

Kepercayaan diri dibutuhkan oleh seorang anak dan orang tua, secara eksklusif atau dalam pertemuan. Padahal, pembentukan rasa percaya diri dimulai sejak kecil. Remaja di sisi lain, dapat meningkatkan harga diri mereka dengan bantuan teman dan keluarga mereka. Orang-orang mulai mengembangkan keberanian saat mereka berkembang dan berkreasi. Dalam hal membangun rasa percaya diri pada anak, hubungan antara orang tua sangatlah penting.

Orang tua yang umumnya mengkritik anak-anak tanpa menawarkan bantuan akan mengurangi rasa percaya diri anak. Kemudian, para orang tua yang umumnya menawarkan bantuan dan menantang anak-anak untuk lebih berkembang akan menumbuhkan keberanian anak. Orang tua yang membuat anak-anaknya merasa dipuja dan diakui tidak dengan kekurangannya akan menumbuhkan keberanian. Anak-anak bisa secara aktif dalam kegiatan mengajar dan belajar tergantung pada disposisi tertentu mereka, dimana pembelajar dapat terjadi secara efektif harus ada korespondensi antara guru dan siswa. Jika tentang siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, maka kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan baik.

Percaya diri adalah suatua keyakinan seseorang bahwa ia dapat bertindak sesuai dengan tujuan dan harapannya. Rasa percaya diri seseorang yang percaya dengan kemampuannya sendiri memiliki keberanian untuk dirinya. Kepercayaan diri dipisahkan menjadi dua jenis, yaitu kepercayaan diri lahir dan percaya diri batin. Kepercayaan diri membuat seseorang harus memiliki keyakinan dirinya sendiri, Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri, yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Keterampilan tersebut meliputi penampilan diri, tujuan jelas, ketegasan dan komunikasi. Percaya diri batin meliputi pengendalian perasaan, cinta pada diri sendiri pemahaman diri dan berfikir positif. Bagian dari keyakinan diri menggabungkan kepastian, keyakinan, alasan, kewajiban. Raihan Adi Wibowo (2017).

2.2.2 Ciri-Ciri Individu Yang Percaya Diri

A. Pastikan untuk melakukan tugas

Individu-individu tertentu dalam setiap kasus yakin akan kemampuan mereka sendiri. Dia tidak akan menyerah sebelum mencoba cara ini.

B. Tidak terpengaruh secara efektif oleh kata-kata dan aktivitas orang lain

Individu-individu tertentu menempatkan saham dalam diri mereka sendiri. Dia juga memastikan pilihannya. Akibatnya, dia sulit dipengaruhi oleh apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.

C. Konsisten dalam kehidupan

Seorang individu tertentu dalam setiap kasus yakin akan keputusannya. Dengan demikian, langkah-langkahnya juga pasti, dan dia pasti bertindak.

D. Tidak ketergantungan

Orang yang percaya diri berpikir bisa mengurus dirinya sendiri. Dia tidak akan dapat diandalkan pada orang lain sebagai hasilnya. Dia pikir dia bisa melakukan sesuatu sendiri tanpa perlu ditemani jika dia mau.

Demikian pula menurut Fabiani dan Krisnani, (2020) juga merujuk pada beberapa kualitas atau atribut orang yang memiliki kepercayaan diri relatif, antara lain:

a. Selalu merasa tenang saat melakukan sesuatu;
b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai
c. Mampu menetralisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
d. Mampu beradaptasi dan berkomunikasi dalam berbagai situasi
e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup untuk menunjang penampilan
f. Memiliki kecerdasan yang cukup
g. Memiliki pendidikan formal yang cukup
h. Memiliki keterampilan dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, seperti kecakapan dalam

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Percaya Diri

A. Ide diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah memiliki self-idea yang pesimis, sedangkan individu yang memiliki fearlessness akan memiliki self-idea yang positif.

B. Kepercayaan diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan menghargai dirinya secara wajar dan sangat membutuhkan pergaulan dengan orang lain.

C. Kondisi

Fisik mengatakan penampilan sebenarnya adalah pendorong utama rendahnya rasa percaya diri dan keberanian seseorang.

D. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih rendah membuat orang mempertanyakan siapa yang lebih cemerlang, sedangkan orang dengan pendidikan tinggi akan menjadi bebas. Orang akan dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan percaya diri.

E. Lingkungan Lingkungan keluarga dan masyarakat disini.

Bantuan besar yang didapat dari iklim keluarga akan memberikan rasa terhibur dan kepastian yang tinggi.

2.2.4 Indikator percaya diri

Menurut Service of Schooling and Culture (2014), keberanian seseorang dapat dibentuk melalui beberapa petunjuk, antara lain:

a. Evaluasi atau lakukan latihan dengan tegas.
b. Mampu mengambil keputusan dengan cepat
c. Jangan siap untuk menyerah.
d. Jangan menahan diri dalam berakting
e. Bersiaplah untuk memperkenalkan diri di depan kelas
f. Bersiaplah untuk berdebat, bertanya, dan menjawab pertanyaan

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat diartikan bahwa seseorang seharusnya yakin jika ia telah menunjukkan perilaku atau kegiatan, misalnya, memiliki pilihan untuk memutuskan, tidak menghalangi secara efektif, tidak curiga, mencoba untuk hadir dan mencoba untuk berdebat, bertanya atau menanggapi pertanyaan. Dengan menggunakan angket skala Likert sebanyak 25 soal.

keenam indikator tersebut di atas dapat digunakan untuk menilai kepercayaan diri siswa. Siswa yang dapat menunjukkan tingkah laku atau aktivitas sesuai dengan keenam indicator di atas, siswa tersebut dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

2.2.5 **Aspek percaya diri**

Menurut Widjaja (2016), orang yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Orang akan memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan mereka. Sehingga mereka dapat mengatasi masalah, dan memiliki perspektif yang menggembirakan yang memperkuat kepercayaan pada kapasitas mereka. Individu bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil dan dapat mengungkap realitas secara adil yang memicu kemampuan.

Mencermati uraian di atas, sangat mungkin bahwa orang yang memiliki keberanian tinggi adalah orang-orang yang memiliki sebagian dari keyakinan diri, misalnya memiliki rasa percaya pada kapasitasnya sendiri, terus menerus berharap, tidak memihak, penuh perhatian, dan memiliki penalaran yang objektif dan praktis, dan tidak mudah fokus dan sulit untuk mengelola masalah.

2.3 Perkembangan remaja

2.3.1 Definisi remaja

Hurlock Izzaty (2013) mengatakan bahwa seseorang dapat dianggap sebagai remaja antara usia 13 dan 16 (remaja awal), sedangkan remaja akhir terjadi antara usia 15 dan 18. Remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Ketika seseorang memasuki masa remaja, mereka harus meninggalkan semua yang mereka miliki selama masa kanak-kanak, menurut WHO (2014). Usia remaja berkisar antara 11 hingga 18 tahun. Perubahan dari remaja ke pubertas adalah perilaku dan mentalitas yang dapat diterima ketika iklim setempat atau ketika berubah menjadi individu yang khas. Seseorang mempelajari perilaku dan sikap baru lebih baik di masa remaja daripada di masa kanak-kanak. Tugas iklim umum sangat berperan dalam mengubah cara berperilaku dan mentalitas siswa. Menurut Santrock (2011) kemampuan pemuda adalah pencarian kesempatan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak energi dengan teman sebaya.

Pra-dewasa adalah fase dari remaja ke dewasa, ketika seorang anak masih dapat diandalkan pada orang tua dan orang dewasa lainnya. Ketika seseorang menghadapi apa yang terjadi, baik sedih atau bahagia, seseorang akan memberi tahu serius tentang episode tersebut kepada orang tua mereka atau orang dewasa lainnya. Namun, dalam ketidakdewasaan seseorang mencapai kebebasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya sehubungan dengan peristiwa yang mereka hadapi. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, remaja biasanya lebih memilih untuk menyelesaikannya sendiri dengan menggunakan kemampuan mereka dari pada mendapat bantuan dari orang tua.

Ketidakdewasaan adalah masa perkembangan dan perbaikan yang cepat baik secara fisik dan psikologis. Remaja biasanya menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan, serta kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan pilihan mereka secara hati-hati (Kementerian Kesehatan, RI, 2015).

2.3.2 Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (2013) adalah sebagai berikut :

A. Masa remaja sebagai priode penting

Peningkatan aktual yang cepat dan signifikan disertai dengan perubahan mental yang cepat, terutama di awal masa muda. Banyaknya kemajuan ini menimbulkan kebutuhan akan perubahan mental dan kebutuhan untuk membentuk perspektif, nilai, dan minat baru.

B. Pubertas sebagai periode sesaat

Saat ini, remaja saat ini bukanlah remaja dan juga bukan orang dewasa.

C. Masa muda sebagai masa kemajuan

Ada empat perubahan yang praktis tersebar luas. Pertama, tingkat mendalam yang bergantung pada tingkat perubahan fisik dan mental. Kedua, perubahan tubuh, minat, dan pekerjaan yang diharapkan dapat memicu masalah baru. Ketiga, minat dan cara berperilaku yang membuat perubahan nilai. Keempat, ada ambivalensi emosional mengenai setiap perubahan.

D. Pubertas adalah masa mencari kepribadian diri

Saat ini para remaja mendambakan kepribadiannya yang sebenarnya, tidak seperti dulu yang ingin selalu setara dengan teman-temannya. Remaja berusaha untuk menunjukkan apa identitas mereka dan apa pekerjaan mereka di arena publik.

E. Masa remaja sebagai usia yang bermasalah

Remaja lebih suka menghadapi masalah sendiri dan kembali menolak bantuan dari orang tua dan guru, tidak seperti anak-anak yang dibantu oleh orang tua atau guru.

F. Kemudaan sebagai usia yang membuat ketakutan/kesulitan.

Remaja sering mengembangkan sudut pandang negatif, mempengaruhi persepsi diri dan sikap mereka. Pandangan ini seringkali menjadi objek pertikaian antara wali atau orang dewasa, yang menyebabkan ketakutan.

G. Ketidakdewasaan sebagai periode yang tidak masuk akal

Remaja umumnya akan melihat diri mereka sendiri atau orang lain seperti yang diinginkan, bukan sebagaimana adanya, terutama terkait kepercayaan. Padahal dengan pengalaman dan kemampuan berpikir yang wajar, remaja akan memiliki pandangan yang lebih praktis.

H. Masa remaja sebagai taman kedewasaan

Semakin mendekati masa dewasa, para remaja akan semakin gelisah untuk meninggalkan pengalaman puluhan tahun dan kesan bahwa mereka semakin dekat dengan masa dewasa. Berperilaku, berpakaian, atau bertindak seperti orang dewasa saja tidak cukup.

2.3.3 Pertumbuhan dan perkembangan remaja usia 15 sampai 18 tahun

Soetjiningsih (2013) mendefinisikan pertumbuhan sebagai perubahan kuantitatif peningkatan jumlah, ukuran, dan dimensi sel, organ, dan individu. Sementara itu, perkembangan adalah perluasan dalam kemampuan konstruksi dan kemampuan tubuh yang lebih cerdas dalam contoh yang efisien termasuk kemajuan mesin, mental, bahasa, perasaan, tingkah laku karena bekerja sama dengan iklim. Menurut pendapat Erik Erikson (2010), perkembangan psikososial dan perkembangan manusia juga berkaitan erat. Perkembangan selalu berubah sebagai hasil dari pengalaman baru yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain jika Anda berinteraksi dengan orang dan memiliki pengalaman positif, ini akan membantu Anda berkembang menjadi orang yang positif dan mendorong perilaku positif.

Batubara (2016) mengatakan bahwa remaja menengah yang berusia antara 15 sampai 18 tahun sangat membutuhkan teman pada saat ini. Ada kecenderungan mementingkan diri sendiri yaitu menyayangi dirinya sendiri, dengan menyukai teman yang memiliki kualitas yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini, remaja berada dalam kekacauan karena mereka masih ragu-ragu memilih yang mana, menjadi sensitif atau khawatir, sibuk atau sendirian, berharap atau skeptis, dll.

Erikson memisahkan hipotesisnya menjadi 6 fase yang akan dilalui orang, salah satu spekulasinya adalah: Peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa akan terjadi pada fase remaja, yang juga dikenal sebagai masa kanak-kanak. Selama fase ini, perubahan fisik dan mental terjadi dengan cepat. Remaja akan menghadapi perjalanan mencari jati diri sehingga mereka membutuhkan dukungan dari orang tuanya.

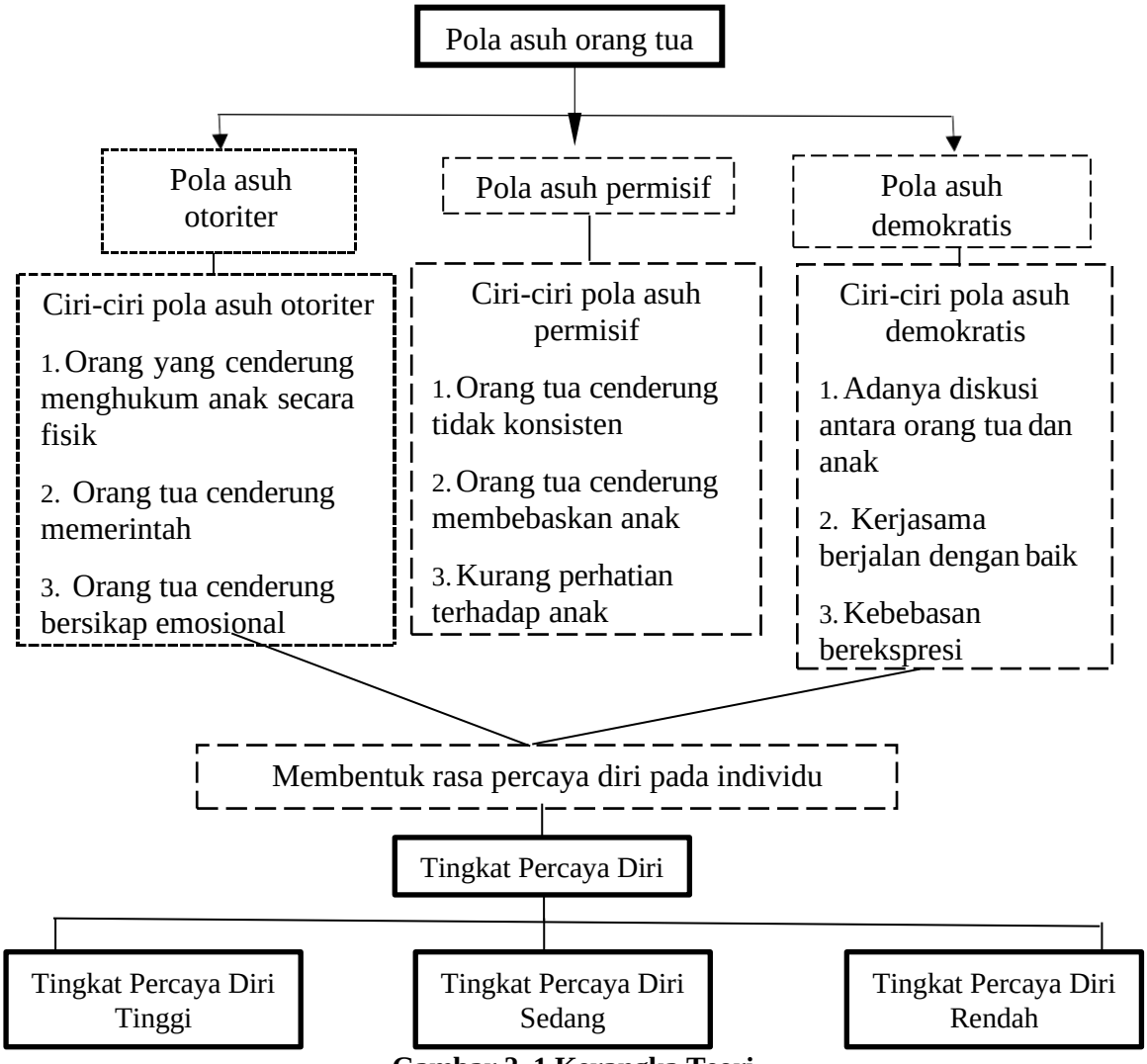
Remaja tidak hanya akan mempertanyakan diri mereka sendiri dan apa yang sebenarnya mereka lakukan tetapi akan berusaha untuk mendapatkan penghargaan sehingga mereka menjadi bahan pertimbangan dalam pertemuan itu. Pemuda yang berhasil pada tahap ini akan membentuk kepribadiannya sendiri sehingga memiliki pandangan yang cerah ke masa depan dan dapat berperan sesuai kepribadian seksualnya dalam kelompok.

Anak muda yang tidak melalui tahap ini dengan baik, mereka bingung memilih tempat berkumpul yang menghambat jalannya komunikasi dengan orang lain. Antara usia 12 dan 18 tahun, pertumbuhan dan perkembangan fisik terjadi sangat pesat. Anak muda sering merasa canggung karena perubahan badan dan otot menjadi tidak seimbang. Perkembangan aktual remaja putri biasanya lebih cepat dibandingkan remaja putra (Ali dan Asrori, 2017).

Saat memasuki masa kedewasaan, seorang anak akan menghabiskan waktu dengan teman-teman yang kontras dengan wali atau keluarga. Jahja (dalam Putro, 2017) menyatakan bahwa remaja saat ini tidak berpasangan dengan orang atau individu yang berjenis kelamin sama, tetapi mereka suka menghabiskan waktu dengan saingan. bahkan orang dewasa.

2.4 Kerangka Teori

Orang Tua bisa dianggap sebagai instruktur pertama untuk seorang anak. Ketika seorang anak masih kecil, anak biasanya menghabiskan banyak waktu terutama dengan orang tuanya, untuk bermain dan berinteraksi secara konsisten (Vega et al., 2019). Selain itu, saat ini para wali memiliki kesempatan yang ideal untuk mengarahkan dan membentuk pribadi dan karakter anak-anaknya. Latihan dan perilaku yang dilakukan orang tua setiap hari yang tanpa disadari akan menjadi kebiasaan bagi sang anak. Pendekatan setiap orang tua dalam membesarkan anak-anaknya pasti akan berbeda satu sama lain. Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu : pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter yang digunakan orang tua untuk membesarkan anaknya.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Keterangan :

= Diteliti

= Tidak diteliti

2.2 Tabel keaslian penelitian

No	Judul artikel dan tahun	Metode	Hasil penelitian
1.	Hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat percaya diri siswa Sekolah Dasar Inklusi di kota Bontang. Annisa Yasmien, tahun 2021	Metode penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional. Sample penelitian : menggunakan purposive sampling siswa kelas V sebanyak 69 subjek. Teknik analisis untuk menguji hipotesis menggunakan product moment dan analisis korelasi ganda. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebesar 82 6% dan tingkat percaya diri siswa berada pada kategori sedang dengan kepercayaan diri siswa disabilitas lebih tinggi daripada non disabilitas.
2.	Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri anak dalam belajar di sekolah kelas v dan vi sdn pasir awi. Elliska tias irmani, Tahun 2020	Desain : deskriptif korelasi Sampel : sebanyak 109 responden. Metode pengambilan sampel : proposionate startified random sampling. Teknik analisis : Uji korelasi ganda	Berdasarkan uji chi suare (P value 0,004 < 0,05). Terdapat hubungan bermakna antara variabel pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri

3.	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Ma'arif. rahayu putri, Ponorogo Tahun 2021	metode penelitian : penelitian kuantitatif metode expost facto Analisis datanya menggunakan : analisis data menggunakn rumus Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda. teknik pengumpulan data menggunkan angket dan nilai rapor. Sample : Sampel penelitian berjumlah 106responden	Pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa SD Ma'arif Ponorogo, dengan koefisien determinasi (R2) sebesar 5%. 2) Tingkat kepercayaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa SD Ma'arif Ponorogo, dengan koefisien determinasi (R2) sebesar 5,6%. 3) Pola asuh orang tua dan tingkat kepercayaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa SD Ma'arif Ponorogo,dengan koefisien determinasi (R2) sebesar 10%.
4.	Hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua terhadap sikap percaya diri peserta didik mts negeri 2 mojokerto. Mamudah, Siti, tahun 2020	Metode penelitian : penelitian kuantitatif sample : penelitian ini berjumlah 31 peserta didik Mts Negeri 2 Mojokerto Instrument penelitian: pendekatan korelasional multivariate analisis : uji statistic nonparametris yaitu uji korelasi koefisien kontingensi desain penelitian : teknik multistage randome Sampling	Ada hubungan pola asuh orang tua terhadap sikap percaya diri peserta didik, hal ini dibuktikan dari nilia t hitung pola asuh orang tua adalah 8,057 lebih besar dari t tabel 0,683 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hal diterima yaitu adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap percaya diri peserta didik

5.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN se- Kecamatan Kuwarasan. Uswatun Hasanah, tahun 2022	Metode penelitian : Kuantitatif dengan metode korelasi. Sample penelitian : 249 siswa kelas V pada 12 SDN dari 29 SDN di Kecamatan Kuwarasan yang diambil secara Teknik pengambilan data menggunakan Cluster. random sampling menggunakan bantuan aplikasi Statistical Product and Service Solutions (SPSS) instrument penelitian : pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi dan korelasi menggunakan bantuan SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisiensi korelasi antara pola asuh orang tua dan percaya diri siswa terhadap hasil belajar IPA sebesar 0,631 dengan nilai Sig. F Change = 0,000 < 0>
6.	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa Ella kurniawati, 2017	Metode penelitian : pendekatan kuantitatif Desain penelitian Analitik Korelasional menggunakan Teknik simple random sampling. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket dan skala	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya

		Teknik analisis data penelitian ini adalah korelasi product moment. Sampel penelitian sebanyak 84 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung.	
7.	Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung. Ekadaya, Vianda Yustia, tahun 2020	Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket dan skala.	diri siswa terbukti dari hasil analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson Hasil penelitian dapat diketahui bahwa keempat jenis pola asuh orang tua dari 31 responden, siswa yang memakai pola asuh demokratis sebanyak 45,2% atau sebanyak 14 murid, yang meggunakan pola asuh otoriter sebanyak 12,9% atau sebanyak 4 murid, yang memakai pola asuh permisif sebanyak 19,4% atau sebanyak 6 murid serta yang memakai pola asuh uninvolved/penelantar yaitu sebanyak 22,6% atau sebanyak 7 murid.
8.	Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Kudus Muflichah, Dian and ., Dr. Lisnawati Ruhaena Purtojo, M.Si, Psikolog, tahun 2021	Analisis data yang digunakan analisis data product moment pearson dengan bebas. sample penelitian : 80 students taken from 5 classes. metode penelitian kuantitatif skala	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh dengan rasa percaya diri pada siswa smp Muhammadiyah 1 kudus .

		persepsi parenting instrumen yang digunakan berupa purposive sampling	
9.	Hubungan persepsi siswa mengenai pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswasmp xaverius 1 palembang Suryani, Puji Rizki, 2018	Desain penelitian ini adalah penelitian analitik dengan cross sectional Metode penelitian purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas VI IX A sebanyak 91 orang dengan Teknik pengumpulan sampel berupa Teknik Purposive Sampling instrument penelitian kuesioner Analisa penelitian yaitu analisis bivariat	Hasil penelitian Ada hubungan yang signifikan dan korelasi positif antara persepsi siswa tentang pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri , serta ada hubungan yang signifikan dan korelasi positif antara persepsi siswa tentang pola asuh authontatman dengan kepercayaan diri . Namun tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang gaya pengasuhan Permisif dan kepercayaan diri
10.	Hubungan persepsi siswa mengenai pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswasmp XA xaverius 1 palembang Zirrialifa Arafa, 2018	Metode penelitian : analitik dengan pendekatan cross Sectional menggunakan data primer. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Dari 94 siswa kelas VII-IX Instrument penelitian : purposive sampling menggunakan kuesioner Analisis penelitian : bivariat	Dari 91 siswa, jumlah siswa yang memiliki persepsi pola asuh orang tua tipe demokratis sebanyak 77 orang (84,6%), 12 orang (13,2%) dengan tipe pola asuh otoriter, dan 2 orang (2,2%) dengan tipe pola asuh permisif

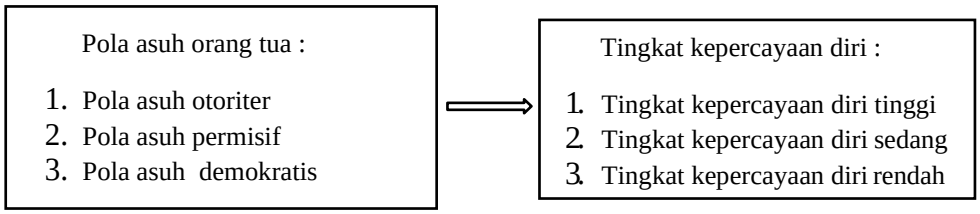
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka konseptual Dan Hipotesis

3.1.1 Kerangka Konseptual

Sesuai dasar penelitian yang diteliti maka dibuatlah kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

3.1.2 Hipotesis

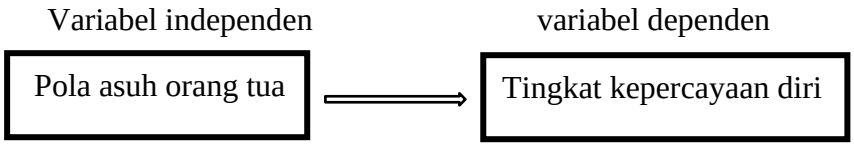
Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pernyataan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel, variable independent dan variabel dependent. Hipotesis bertujuan untuk menentukan arah pembuktian dan harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang ada, maka hipotesis penelitian ini adalah Hipotesis Alternatif (Ha) yaitu terdapat hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada siswa remaja kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor.

3. 2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain penelitian

Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan cross-sectional dan desain deskriptif analitik korelasional. Menurut Sugiyono, desain penelitian cross-sectional adalah desain observasional (non-eksperimental) dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dan pengukuran variabel pada satu saat. Penelitian tidak harus dilakukan pada waktu yang sama persis, tetapi memiliki arti bahwa setiap subjek hanya dikenakan satu kali pengukuran tanpa tindak lanjut atau pengukuran.



Gambar 3. 2 Desain Penelitian

3.3 Populasi, sampel penelitian, dan besar sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan objek yang ditentukan melalui suatu kriteria tertentu yang akan di kategorikan ke dalam objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah jumlah wilayah generelasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa remaja aktif di SMK Telekomedika kelas X dengan usia 15-18 tahun berjumlah 100 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili) (Sugiyono, 2019). Dimana penelitian ini menggunakan Teknik total sampling, teknik tersebut merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Pemilihan sampel didasarkan pada beberapa karakteristik yang diduga berkaitan dengan karakteristik populasi yang diketahui. Memilih tes berdasarkan pertemuan, tempat atau pertemuan orang melalui pertimbangan khusus yang diterima untuk mengatasi semua unit ujian saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa remaja kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor.

3.3.3 Besar sampel

Penentuan besar sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah 100 siswa/i remaja kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel penelitian

a. Variable independen (bebas)

Variabel ini sering disinggung sebagai variabel peningkatan, indikator, cikal bakal. Dalam bahasa Indonesia sering disinggung sebagai variabel otonom. Variabel yang mempengaruhi, menyebabkan, atau muncul dari variabel dependen dikenal sebagai variabel independen. Pola asuh orang tua merupakan variabel bebas dalam penelitian ini.

b. Variabel Dependen (terikat)

Variabel reliabel sering disinggung sebagai variabel *result, basis, outcome*. Dalam bahasa Indonesia sering disinggung sebagai ikatan. Variabel yang dapat diandalkan adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan hasil, karena faktor otonom. Dalam penelitian ini variabel yang dapat diandalkan adalah tingkat kepercayaan diri pada remaja.

3.4.2 Definisi operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang apa yang akan diamati oleh peneliti dan apa yang akan diukur sehingga dengan tepat menentukan cara yang digunakan unuk mengukur penelitian (Sugiyono, 2017).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variable	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Independen Pola asuh orang tua	Pola asuh orang tua merupakan bagaimana cara orang tua membesarkan, merawat, dan berinteraksi dengan anak-anaknya	Kuesioner pola asuh orang tua terdapat 25 item pertanyaan dengan kategori pola asuh orang tua otoriter, permisif, demokratis menggunakan Skala Likert (Najibah 2017)	Skala likert Favorabel: setuju dengan nilai 3 kadang-kadang dengan nilai 2 tidak setuju dengan nilai 1 Unfavorabel : 1. setuju dengan nilai 1 2. kadang-kadang dengan nilai 2 3. tidak setuju dengan nilai 3	Ordinal

			Dengan kriteria : Pola asuh permisif nilai skor 17-24 Pola asuh Demokratis nilai skor 25-35 Pola asuh otoriter nilai skor 36-51	
Dependen Tingkat kepercayaan diri	Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, dengan percaya diri seseorang akan merasa bahwa dirinya berharga.	Terdapat 15 item pertanyaan dengan kategori kepercayaan diri pada anak remaja usia 15-18 tahun dengan skala likert.	Skala likert Favorabel: Setuju dengan nilai 3 Kadang-kadang dengan nilai 2 Tidak setuju dengan nilai 1 Unfavorabel : 1. setuju dengan nilai 1 2. kadang-kadang dengan nilai 2 3. tidak setuju dengan inlai 3 Dengan kriteria : 1.percaya diri rendah dengan nilai 10-20 2.percaya diri sedang dengan nilai 21-24 3. percaya diri tinggi dengan nilai 25-30	Ordinal

3.5 Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono (2016) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengkuantifikasi perbedaan normal dan sosial yang diamati, yang secara eksplisit dirujuk dalam faktor variabel penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner melalui google form.

3.5.1 Kuesioner pola asuh orang tua

Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua ialah dengan menggunakan kuesioner yang disusun oleh Pratiwi (2021). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)* merupakan kuesioner untuk mengetahui pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Peneliti memilih menggunakan kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)* dikarenakan instrumen tersebut sudah pernah digunakan oleh penelitian sebelumnya dan telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Selain itu, pernyataan dalam kuesioner telah dilakukan uji reliabilitas dan dikatakan valid sehingga dapat digunakan untuk menilai pola asuh di Indonesia.

Skala likert biasa dipakai sebagai pengukur sikap, persepsi dan pendapat sesorang atau sekelompok orang. Selanjutnya peneliti akan memperluas variabel yang akan diukur kedalam bentuk indikator variabel. Dan indikator yang telah dibuat akan dijadikan sebagai patokan dalam penyusunan instrumen berbentuk pernyataan maupun pertanyaan. Nantinya jawaban yang didapat dari setiap item mempunyai nilai dari yang sangat baik sampai yang sangat buruk. Pilihan jawaban yang akan digunakan yaitu setuju (S), kadang-kadang (KK), dan tidak setuju (TS). Kuesioner pola asuh ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Kuesioner tersebut berisi 25 pernyataan (Najibah 2017)

Tabel 3.2 Kisi-kisi kuesioner pola asuh

No	Gaya pola asuh	Indikator	No.item	Jumlah
1	Otoriter	Melarang dan memaksa mengikuti aturan-aturan Tertentu. Berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal.	18,19,20 ,21,22,2 3,24,dan 25	8

2	Demokratis	Memberi kebebasan namun tetap memperhatikan, membatasi serta selalu mendampingi anak. Memberi penjelasan Atas apa yang diperintahkan ibu kepada anak	1,2,3,4,5 ,6,7,8,9, dan 10	10
3	Permisif	Orang tua memberikan kebebasan seluas mungkin. Orang tua kurang memberi Perhatian.	11,12,13 ,14,15,1 6 dan 17	7
Total				**25**

3.5.2 Kuesioner kepercayaan diri

Instrumen penelitian adalah peralatan yang akan digunakan untuk pengumpulan informasi. Instrumen penelitian dapat berupa: survei, persepsi formular, struktur berbeda yang terkait dengan pencatatan informasi, dll. sesuai Notoadmodjo (2018). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah polling keberanian, dimana survei ini merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri pada siswa remaja. Sikap, persepsi, dan pendapat orang sering diukur dengan menggunakan skala likert. Selain itu, variabel yang akan diukur akan diperluas oleh peneliti menjadi variabel indikator.

Indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya akan menjadi standar penyusunan instrumen berupa pernyataan dan pertanyaan. Kemudian tanggapan yang didapat dari semuanya memiliki nilai dari yang sangat baik hingga sangat buruk. Pilihan jawaban yang akan digunakan yaitu setuju (S), kadang-kadang (KK), tidak setuju (TS). Menurut Vianda Yustia (2020).

Tabel 3. 3 kisi-kisi kuesioner tingkat percaya diri

No	Dimensi	Indikator	No. item	Total Pertanyaan
1	Keyakinan diri	Keyakinan diri terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang Dihadapi.	1,3,4,7 dan 13	5
2	Pantang menyerah	Berani mengerjakan tugas hingga tercapainya tujuan. Dan Memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi diri yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas	5,6,8 dan 12	4
3	Harapan	Memandang tugas sebagai sasaran untuk mencapai tujuan dan Memiliki komitmen untuk menyelesikan tugas akademik dengan baik	2,8, dan 9	3
4	Hubungan sosial	Membandingkan kondisi diri dengan Keberhasilan lingkungan sekitar sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Pengalaman hidup sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan	10,11,14 dan 15	4
	Total			**15**

3.5.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Tahapan utama yang dilakukan untuk menguji realitas spekulasi adalah menguji legitimasi dan dependabilitas, dalam ulasan ini menggunakan:

1. Uji validitas

adalah ukuran yang menunjukkan tingkat validitas atau kebenaran suatu instrumen menurut Tukiran dan Hidayati (2012). Jika suatu instrumen dapat secara akurat mengukur hasil yang diinginkan, maka dikatakan valid. Dan mengungkapkan data secara lengkap dari variabel yang diteliti. Sejauh mana data yang dikumpulkan tidak menyimpang dari gambaran variabel yang bersangkutan ditunjukkan oleh tingkat validitas instrumen.

Jika Rxy≥ stabil, akhirnya adalah masalah polling yang substansial. Jika Rxy≤ rtabel, maka hasil surveynya tidak substansial. Uji validitas diikuti oleh 30 siswa yang menghasilkan nilai koefisien tabel sebesar 0,361 dengan R tabel = 5%. Hasil korelasi yang lebih kecil atau sama dengan 0,361 dianggap tidak valid, sedangkan jika lebih besar atau sama dengan 0,361 dianggap valid. Dalam estimasi ini memanfaatkan aplikasi SPSS. Dalam menguji keabsahan alat tersebut, peneliti menyertakan 30 siswa sebagai responden dengan menggunakan 25 pertanyaan tentang pola asuh orang tua, dan 15 pertanyaan tentang tingkat kepercayaan diri pada remaja.

Tabel 3.4 Ringkasan uji validitasi pola asuh

No	Gaya pola asuh	Indikator	No.item	Tidak valid	Jumlah
1	Otoriter	Melarang dan Memaksa mengikuti aturan-aturan Tertentu. Berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal.	19,20,21,23, dan 24	12,13dan 16	5
2	Demokratis	Memberi kebebasan namun tetap memperhatikan, membatasi serta selalu mendampingi anak dan Memberi penjelasan Atas apa yang diperintahkan ibu kepada anak	4,5,6,8,9 dan 10	1,2,3 dan 7	6
3	Permisif	Orang tua memberikan kebebasan seluas mungkin. Dan Orang tua kurang memberi Perhatian.	11,14,15,17,22 dan 25	18	6
	Total			**8**	**17**

Tabel 3.6 Dengan nilai rxy atau T hitung > Tabel dan nilai signifikansi 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 17 dari 25 item pada Kuesioner Pengasuhan Anak dinyatakan valid. Keputusan tersebut diambil agar pernyataan dari 17 item yang valid dapat digunakan untuk mengukur pola asuh.

Tabel 3.5 Ringkasan uji validitas kepercayaan diri

No	Dimensi	Indikator	No. item	Tidak valid	Total
1	Keyakinan diri	Keyakinan diri terhadap Kemampuan dalam Menyelesaikan tugas yang diberikan Keyakinan diri Terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang Dihadapi.	7 dan 13	10	2
2	Pantang menyerah	Berani mengerjakan tugas hingga tercapainya tujuan. Dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi diri yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas	5,6 dan 12	1 dan 3	3
3	Harapan	Memandang tugas sebagai sasaran untuk mencapai tujuan. Memiliki komitmen untuk menyelesikan tugas akademik dengan baik	2 dan 8	9	2
4	Hubungan sosial	Membandingkan Kondisi diri dengan Keberhasilan lingkungan sekitar sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Dan pengalaman hidup sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan	4,14 dan 15	11	3
	Total			**5**	**10**

Peneliti menggunakan *level of significant* = 5 %. Berdasarkan tabel nilai kritik sebaran r *Product Moment* , maka jumlah data = 15 diketahui r tabel sebesar 0,361. Hasil uji validitas ada di lampiran 3.5.3 yang disajikan pada tabel di atas. Diketahui sebanyak 15 item pernyataan menunjukkan bahwa 10 item dinyatakan valid memiliki nilai r_{xy} atau $R_{hitung} > R_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0,05 dan 5 item dinyatakan tidak valid.

sehingga dapat disimpulkan bahwa 10 item soal pada angket tingkat kepercayaan diri dinyatakan valid. Pengambilan keputusan tersebut agar pernyataan di dalam angket sebanyak valid 10 item yang valid dapat digunakan sebagai pengukuran kepercayaan diri.

1. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2013), uji reliabilitas mengukur tingkat kepercayaan suatu instrumen dengan menentukan apakah instrumen tersebut dapat memberikan hasil pengukuran secara konsisten atau tidak. Menurut Sugiyono (2016) uji ketergantungan ketika digunakan beberapa kali untuk mengukur item yang serupa, akan memberikan informasi yang serupa. Rumus *alpha cronbach* dan *SPSS versi* 23 digunakan untuk melakukan analisis uji reliabilitas dalam penelitian ini. Pedoman dari Sugiyono (2016) digunakan untuk melihat koefisien reliabilitas. Berikutnya adalah langkah-langkah untuk uji ketergantungan.

Tabel 3.6 kriteria reliabilitas

Kriteria reliabilitas (*R11)*	Kriteria
10 – 20	Rendah
21 - 24	Sedang
25 - 30	Tinggi

Pengujian kualitas yang tidak terpakai dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS, dengan besaran 5% untuk instrumen yang tidak digunakan.

Tabel 3.7 Ringkasan uji reliabilitas

Variabel	alpha Cronbach	R(0,05,31)	Keterangan
Pola asuh	0.731	0.361	Reliabel
Kepercayaan diri	0,702	0.361	Reliabel

Hasil pengujian angket pola asuh orang tua dan kepercayaan diri memperoleh hasil sebesar 0,731 dan 0,702, kedua variabel memiliki nilai yang lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,361 dari jumlah data 25 kuesioner pola asuh dan 15 kuesioner tingkat percaya diri maka dapat disimpulkan bahwa semua item dinyatakan reliabel.

3.6 Tempat dan waktu penelitian

3.6.1 Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMK Telekomedika Kota Bogor

3.6.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Juni tahun 2023 di SMK Telekomedika Kota Bogor

3.7 Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipasi atau responden mengisi pertanyaan. Kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dan tingkat kepercayaan diri remaja sebagai bahan untuk dijadikan analisis data, yang dilakukan melalui gform, yang terdiri dari 3 bagian. Bagian I terkait dengan pengumpulan data karakteristik responden meliputi, inisisal nama, umur, jenis kelamin dan Pendidikan orang tua. Bagian II, kuesioner tentang pola asuh orang tua, dan bagian III tentang kepercayaan diri remaja. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner di mana semua pertanyaan sudah tersedia jawabannya dan responden memilih diantara jawaban yang sudah tersedia.

3.8 Prosedur pengambilan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti mengacu pada tahapan yang ditetapkan pada prosedur dibawah ini. :

1. Setelah proposal disetujui oleh pembimbing dan koordinator mata ajar, peneliti akan mengajukan surat permohonan untuk membuat surat keterangan izin pelaksanaan penelitian.
2. Menyerahkan surat permohonan izin ke tempat yang dituju untuk melakukan penelitian.
3. Menentukan sampel.
4. Menjelaskan kepada calon responden tentang tujuan penelitian, prosedur, dan hak-hak responden selama berlangsungnya penelitian.
5. Pernyataan persetujuan sebagai responden tercantum di dalam gform kuesioner yang dibagikan. Calon responden berhak untuk menentukan akan

berpartisipasi atau tidak dalam penelitian ini.Membagikan link gform dan menjelaskan cara pengisiannya.

6. Peneliti memberikan waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner.
7. Responden berhak meminta penjelasan kepada peneliti tentang pertanyaan dalam kuesioner.
8. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, peneliti akan memantau melalui laptop/Hp, untuk memastikan responden sudah mengirim kuesioner yang sudah diisi. Peneliti akan mengingatkan dan meminta responden yang belum mengirim untuk segera mengirim dan menanyakan kalau ada kesulitan.

3.9 Analisa data

3.9.1 Analisa Univariat

Penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi untuk mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin dan usia), serta memperoleh gambaran pola asuh orang tua (permisif, otoriter dan demokratis) dan tingkat kepercayaan diri (tinggi, sedang, rendah). Analisis univariat ini menggunakan perangkat Software *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23 dengan cara proporsi dimana akan menghasilkan suatu persentase dari tiap variabel. Rumus yang digunakan untuk mengetahui variable masing-masing adalah :

$$P = \frac{f}{n} \ 100\ \%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : jumlah jawaban pada responden

N : jumlah seluruh responden

3.9.2 Analisa bivariat

Penelitian ini menggunakan korelasi Spearman Rank (rho) yang bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan atau korelasi antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja. Rumus Uji Korelasi Spearman :

$$Rs = \frac{1 - 6 \Sigma d^2_i}{n\,(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

Rs : nilai korelasi spearman

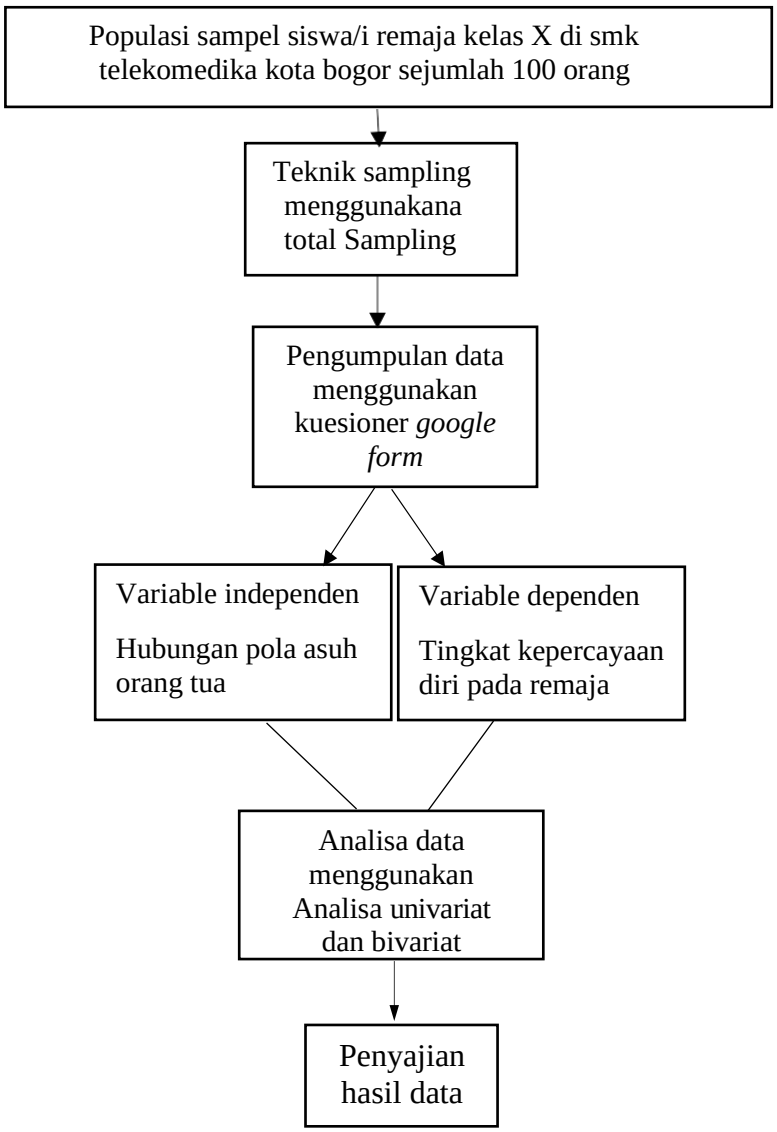
d : selisih antara X dan Y

Y : jumlah pasangan (data)

Jika r hitung > r tabel, maka Ho ditolak. Jika r hitung < r tabel maka Ho diterima.Kuatnya hubungan dapat dinilai dari nilai r yaitu :

1 = korelasi sempurna
> 0,80 = korelasi sangat baik
0,50-0,80 = korelasi kuat
0,30-0,50 = korelasi lemah
< 0,30 = korelasi sangat lemah

3.10 Kerangka operasional / kerja



Gambar 3.3 Kerangka operasional / kerja

3.11 Etika penelitian

Eksplorasi ini dipimpin dengan berfokus pada moral penelitian. Standar moral yang tertuang dalam latihan penelitian mulai dari perencanaan rekomendasi hingga penjajakan ini disebarkan oleh Notoadmodjo (2018):

1. Menghargai ketenangan manusia (menghargai harga diri manusia)

   Spesialis mempertimbangkan keistimewaan subjek eksplorasi untuk mendapatkan data tentang alasan analis memimpin pemeriksaan ini.

   Demikian pula, spesialis juga memberikan fleksibilitas kepada subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian atau tidak. Sebagai tanda bahwa ilmuwan menganggap kebanggaan subjek ujian, spesialis membacakan struktur persetujuan terdidik yang memuat:

   1) Penjelasan tentang manfaat penelitian.
   2) Deskripsi potensi bahaya dan ketidaknyamanan.
   3) Klarifikasi keuntungan yang diperoleh.
   4) Pengesahan analis yang memiliki opsi untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh subjek yang berhubungan dengan sistem eksplorasi.
   5) Dengan persetujuan, subjek bebas memilih untuk tidak berpartisipasi dalam penelitian kapan pun.
   6) Jaminan tanpa nama dan kerahasiaan karakter dan data yang diberikan oleh responden.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek (*respect for privacy and confidentiality*)

   Setiap orang mempunyai hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu dalam memberikan informasi. Setiap orang berhak untuk tidak memberikan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Oleh sabab itu, peneliti tidak akan menampilkan informasi mengenai identitas dan berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek. Peneliti cukup menggunakan inisial sebagai pengganti identitas responden, atau bahkan responden tidak perlu mencantumkan apa pun terkait identitasnya.

3. Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*respect for justice an inclusiveness*)

   Prinsip keterbukaan dan adil perlu dijaga oleh peneliti dengan kejujuran, keterbukaan, dan kehati-hatian. Untuk itu, lingkungan penelitian akan

peneliti kondisikan untuk memenuhi prinsip keterbukaan, dengan menjelaskan prosedur penelitian. Dengan penerapan prinsip keadilan peneliti menjamin bahwa semua subjek penelitian memperoleh perlakuan dan keuntungan yang sama tanpa membedakan gender, agama, etnis dan sebagainya.

4. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*)

   Penelitian pada dasarnya mendapatkan potensi keuntungan yang paling ekstrim bagi masyarakat pada umumnya, dan subjek penelitian khususnya. Para ilmuwan berusaha untuk membatasi efek tidak ramah terkait masalah tersebut. Peneliti menjamin penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif kepada responden baik fisik maupun psikologi. Mengacu pada prinsip- prinsip dasar penelitian tersebut, maka peneliti akan :

   1) Memenuhi standar logis dan diselesaikan berdasarkan ketenangan, suara kecil, etika, keaslian, peluang, dan kewajiban.
   2) Berusaha untuk mengakui informasi, bantuan pemerintah, rasa hormat, dan peradaban manusia, dan menjauhi apa pun yang menimbulkan pertanyaan atau membahayakan subjek penelitian atau masyarakat secara keseluruhan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Telekomedika Kota Bogor pada bulan Juni tahun 2023 mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor. Data diperoleh dengan cara membagikan kuesioner kepada 100 responden menggunakan metode total sampling.

4.1.1 Analisa Univariat

4.1.1.1 Karakteristik responden

Berikut ini adalah hasil dari analisa univariat dengan distribusi frekuensi yang dicantumkan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SMK Telekomedika (n=100)

Krakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
18 tahun	1	1.0
17 tahun	26	26.0
16 tahun	53	53.0
15 tahun	20	20.0
Total	**100**	**100.0**

Sumber Data primer

Berdasarkan tabel 4.1 dari 100 responden didapatkan lebih dari separuh berusia 16 tahun sebanyak 53.0% atau sebanyak 53 orang.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK Telekomedika (n=100)

Krakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Perempuan	93	93.0
Laki-laki	7	7.0
Total	**100**	**100.0**

Sumber Data primer

Berdasarkan tabel 4.2 dari 100 responden didapatkan hasil responden mayoritas berjenis kelamin perempuan 93.0 % atau sebanyak 93 orang.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di SMK Telekomedika (n=100)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
SARJANA	15	15.0%
SMA/k	67	67.0%
SMP	16	16.0%
SD	2	2.0%
Total	**100**	**100.0**

Sumber Data primer

Berdasarkan tabel 4.3 dari 100 responden didapatkan hasil Pendidikan terakhir orang tua responden Sebagian besar yaitu pendidikan terakhir SMA/SMK 67.0% atau sebanyak 67 orang dan sedikit dari mereka yang orang tua nya berpendidikan terakhir SD.

4.1.1.2 Pola asuh orang tua

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh di SMK Telekomedika (n=100)

Krakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Pola asuh otoriter	24	24.0
Pola asuh demokratis	65	65.0
Pola asuh permisif	11	11.0
Total	**100**	**100.0**

Sumber Data primer

Berdasarkan tabel 4.4 dari 100 responden didapatkan hasil pola asuh orang tua sebagiam besar pola asuh demokratis 65.0% atau sebanyak 65 orang yang memiliki pola asuh demokratis.

4.1.1.3 Tingkat kepercayaan diri pada remaja

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kepercayaan Diri di SMK Telekomedika (n=100)

Krakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Percaya diri tinggi	23	23.0
Percaya diri sedang	63	63.0
Percaya diri rendah	14	14.0
Total	**100**	**100.0**

Sumber Data primer

Berdasarkan tabel 4.5 dari 100 responden didapatkan hasil tingkat percaya diri pada Remaja Sebagian besar yaitu, percaya diri sedang 63.0% atau sebanyak 63 remaja yang memiliki rasa percaya diri yang cukup atau sedang.

4.1.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMK Telekomedika Kota Bogor.

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMK Telekomedika (n=100)

Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Percaya Diri Remaja									
	Percaya Diri Rendah		Percaya Diri Sedang		Percaya Diri Tinggi		Total		P	R
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Pola Asuh Permisif	3	3.0%	6	6.0%	2	2.0%	11	11.0%	0,027	0,221
Pola Asuh Demokratis	10	10.0%	42	42.0%	13	13.0%	65	65.0%		
Pola Asuh Otoriter	1	1.0%	15	15.0%	8	8.0%	24	24.0%		
Total	14	14.0%	63	63.0%	23	23.0%	100	100.0%		

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan hasil data responden penelitian dengan pola asuh orang tua permisif mempunyai tingkat kepercayaan diri rendah sebanyak 3.0%, percaya diri sedang 6.0%, dan percaya diri tinggi 2.0%. Sementara responden dengan pola asuh demokratis yang mempunyai tingkat percaya diri rendah sebanyak 10.0%, percaya diri sedang 42.0%, percaya diri tinggi 13.0%. sedangkan responden dengan pola asuh otoriter yang mempunyai tingkat percaya diri rendah sebanyak 1.0%, percaya diri sedang 15.0%, dan percaya diri tinggi 8.0%.

Untuk mengetahui adanya hubungan antara kedua variable, Peneliti melakukan uji analisis korelasional dengan menggunakan uji statistic Spearman rank (Rho), dan didapatkan hasil Sig.(2-tailed) sebesar 0,027 < 0,05 yang menunjukkan bahwa H_O berhasil ditolak dan H_a diterima, artinya Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja. Koefisien korelasi sebesar 0,221 menunjukkan tingkat keeratan yang lemah dan arah hubungan yang positif.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Univariat Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 5.4 Analisa karakteristik responden pada pola asuh orang tua didapatkan hasil pola asuh otoriter sebesar 24.0% yaitu 24 orang, pola asuh demokratis sebesar 65.0% yaitu 65 orang dan pola asuh permisif sebesar 11.0% yaitu 11 orang, dapat disimpulkan dari ketiga pola asuh tersebut responden banyak mendapatkan pola asuh demokratis (65.0%) dari orang tua mereka dan sedikit dari mereka mendapatkan pola asuh permisif dari orang tua mereka.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam menerapkan hubungan dengan anaknya. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, sedangkan asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. “pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana orang tua memperlakukan anaknya (Puspita, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisdiawati (2022) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan oleh siswa/siswa dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hengki (2021) yang menunjukkan hasil bahwa sebanyak 73,9% orang tua mempunyai pola asuh demokratis. Menurut perspektif peneliti anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter akan menyebabkan kurangnya percaya diri karena semua aktifitas mereka dibawah control orang tua sehingga kurang bisa berinisiatif dan mengambil keputusan sendiri. Sementara itu remaja yang mempunya orang tua dengan pola asuh permisif cenderung bebas untuk melakukan aktifitas tanpa control sehingga mengukin akan menyebabkan gangguan dalam berinteraksi dengan orang lain yangf memeprngaruhi kepercayaan dirinya.

Dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kamelia (2020) dengan 87 responden menyatakan bahwa 85.1% mendapatkan pola asuh demokratis. Gaya pengasuhan ini akan mendorong remaja menjadi lebih mandiri, namun sekaligus memberikan kontrol. Gaya pengasuhan demokratis juga membuat percakapan lebi terbuka, remaja dipandang sebagai orang yang seharusnya. dihormati, didengar dan diberi pintu terbuka.

Seorang anak muda dengan pengasuhan demokratis mayoritas cenderung memiliki ide diri bahkan kualitas hidup yang lebih baik dari anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter dan permisif. Berdasarkan opini dan hasil tersebut peneliti memiliki asumsi bahwa hubungan orang tua dalam meningkatkan keberanian anak sangat penting. Rasa percaya diri anak akan diturunkan oleh orang tua yang terus menerus mengkritik anaknya tanpa mendukungnya.

Gaya pengasuhan demokratis orang tua akan menetapkan aturan dan memberikan kesempatan yang luar biasa bagi anak-anak untuk mengikuti pilihan pribadi, namun orang tua tetap akan memberikan arahan yang akan mempengaruhi remaja dalam bagian dari pergantian peristiwa. Pengembangan karakter sangat didasarkan pada keterlibatan orang tua. Anak-anak akan meniru suasana hati mereka, sehingga sikap orang tua

sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak, menyebabkan apa yang terjadi antara anak-anak dan orang tua menjadi penting untuk menjaga anak-anak dari pengaruh buruk dari luar iklim keluarga. Karena sifat dan karakter yang dimiliki orang tua sebenarnya sudah ditanamkan pada anak sejak kecil, maka pola asuh yang dilakukan orang tua akan berdampak pada proses pembentukan kepribadian anak (Adawiyah, 2017).

Orang tua dipengaruhi oleh budaya lingkungannya saat mengasuh anak. Selain itu, orang tua diwarnai dengan cara pandang tertentu dalam mendukung dan mengarahkan anak-anak mereka. Sikap ini mencerminkan gaya pengasuhan yang berbeda untuk anak-anaknya, karena orang tua memiliki gaya pengasuhan tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri antara lain: orang tua, contoh pengasuhan yang akan mempengaruhi perkembangan anak. Rasa percaya diri anak hanya bisa tumbuh dengan kepedulian orang tua. Mereka juga akan merasa nyaman dan memiliki banyak kepercayaan diri jika mereka memiliki anggota keluarga yang mendukung dan menerima mereka serta rukun satu sama lain (Meina 2020).

Persepsi peneliti bahwa pendidikan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana cara orang tua mendidik anaknya, cara orang tua mendidik anaknya bisa dilihat dari pendidikan orang tua itu sendiri semakin tinggi Pendidikan orang tua maka semakin bagus pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak nya, begitupun sebaliknya. Pendidikan orang tua akan sangat berdampak terhadap proses terbentuknya keperibadian sang anak mulai dari kurangnya pengetahuan orang tua dalam membimbing anak.

Al Qur’an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur’an Surat Al Kahfi ayat 46, Allah berfirman yang artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” Keberadaan anak yang digambarkan dalam Al Qur’an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Dalam kenyataan, muncul berbagai hambatan pendidikan ideal karena perbedaan jenis kelamin. Sejak lahir anak mulai dituntut untuk

mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin. Tampaknya tuntutan tersebut merupakan hal yang wajar dalam pola asuh di Indonesia, atau bahkan orang tua seringkali tidak menyadari bahwa akibat dari pengaruh yang tidak adil (disebut bias gender) akan merugikan perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa (Sofiani 2020).

Orang tua berperan penting sebagai guru pertama, maka orang tua harus dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami dan cakap dalam melakukan informasi anak sehingga dapat mempersiapkan diri dengan tegas dalam mengarahkan perkembangan anak secara tepat dan sesuai tahapan perkembangan anak. Dapat ditarik kesimpulan dari uraian di atas bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang baik dapat mencegah penyimpangan dalam perkembangan dan peningkatan pada anak-anak. Ternyata salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah pola pendidikan orang tua atau *parenting style*. Menurut Singh dan Behmani (2018), pola asuh adalah proses mendampingi dan mendorong perkembangan fisik, emosional, sosial, dan mental anak sejak lahir hingga dewasa.

4.2.2 Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja

Berdasarkan Analisa karakteristik kepercayaan diri pada remaja didapatkan hasil 3 katagori yaitu : tingkat percaya diri tinggi, percaya diri sedang, percaya diri rendah. Percaya diri tinggi mendapatkan hasil 23.0% atau sebanyak 23 orang, percaya diri sedang didapatkan hasil 63.0% atau sebanyak 63 orang, dan percaya diri rendah didapatkan hasil 14.0% atau sebanyak 14 orang. Jadi dapat disimpulkan remaja kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor rata-rata memiliki kepercayaan diri sedang dan sedikit dari mereka memiliki rasa percaya diri rendah.

Dari pola asuh orang tua bisa mempengaruhi faktor percaya diri anak, pola asuh dari keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Dari pola asuh orang tua bisa menyebabkan dampak baik yang didapatkan jika memiliki pola asuh yang tepat membuat kepercayaan diri menjadi tinggi, kepercayaan diri dapat membuat seseorang meningkat motivasinya. Efek lainnya yang bisa didapat

adalah bahwa keberanian memungkinkan seseorang untuk mengatasi kekhawatirannya secara efektif tanpa bergantung pada orang lain dan memiliki penilaian diri yang baik (Venkataramana dan Reddy, 2018).
Seperti yang dijelaskan oleh ahli di atas, kurangnya kepercayaan diri seseorang akan menimbulkan kesulitan dalam hidupnya jika ia kurang percaya pada orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Meina (2020) yang menyatakan bahwa tingkat percaya diri yang dilakukan di SMP Negeri 1 Darul Imarah memiliki tingkat kepercayaan diri pada kelas sedang yaitu 65,2%, sedangkan sisanya berada pada klasifikasi rendah yaitu 25,3%, dan kelas tinggi 9,5%. Jadi dapat disimpulkan pada penelitian Nurul Meina sejalan dikarnakan mayoritas siswa/siswa memiliki tingkat percaya diri sedang (65.2%).

Peneliti berasumsi bahwa semakin baik orang tua menerapkan pola asuh pada anaknya, maka semakin tinggi juga rasa percaya diri yang tumbuh pada anaknya, pada lingkungan keluarga anak akan banyak mengenal berbagai hal. Perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan anak secara langsung dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, yang meliputi lembaga pendidikan non formal. Karena, misalkan orang tua memberikan pengasuhan yang tidak sepantasnya saat mengarahkan anak maka akan menyebabkan tidak adanya rasa takut pada anak, karena rasa percaya diri ini tidak akan segera dimiliki oleh setiap orang, kecuali harus melalui siklus yang terjadi sejak awal. dalam hidup bersama orang tuanya.

Kurniawati (2017) mengatakan bahwa rasa takut atau ketakutan sebenarnya sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena keberanian untuk menghadapi rasa takut ini nantinya akan menjadi alasan keberhasilan seseorang di berbagai bidang, Kepercayaan diri juga merupakan sesuatu yang penting bagi seorang siswa selama menjalani pendidikan, karena umumnya siswa yang kurang percaya diri akan merasa dipermalukan ketika menjelaskan sesuatu, dipermalukan ketika diminta untuk memberikan pandangan, karena kepercayaan diri dapat diklaim oleh seseorang untuk membantu proses pembelajaran.

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Orang yang percaya diri memahami bagaimana menggunakan kemampuan ini untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sesuatu yang bertentangan dengan keberanian adalah pertanyaan diri sendiri. Individu yang tidak yakin adalah individu yang tidak mengetahui kemampuannya. Keberanian adalah bagian penting dari karakter individu (Larasani et al., 2020).

Menurut Guilford (2017), kepercayaan diri dapat diukur dengan tiga cara: apakah seseorang merasa cukup atau tidak terhadap tindakan yang diambil, apakah seseorang diterima atau tidak oleh lingkungan, dan apakah seseorang mempertahankan sikap tenang atau tidak. Di sisi lain, kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan keputusasaan, kehancuran diri, perilaku buruk, dan masalah perubahan lainnya. Padahal, kepercayaan diri remaja akan meningkat jika remaja menghadapi suatu masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menjauhinya karena ketika remaja memutuskan untuk mengurus masalah dan tidak menjauhinya, remaja lebih siap untuk menangani masalah dengan cara yang asli dan sah, dan tidak lepas landas darinya. Kepastian dapat ditimbulkan oleh berbagai unsur, mulai dari variabel ekologi, maupun faktor keluarga. Remaja mengetahui banyak hal yang belum pernah ada sebelumnya untuk keluarga, dan keluarga juga merupakan landasan instruktif kasual yang dapat berdampak pada perkembangan dan peningkatan remaja, baik secara lugas maupun tidak langsung (Kurniawan, A. 2018).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Nathania Longkutoy et al (2015) yang menemukan korelasi positif antara kepercayaan diri siswa dan gaya pengasuhan. Mereka berhipotesis bahwa semakin banyak gaya pengasuhan orang tua yang dikembangkan untuk anak-anaknya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Niaraki dan Rahimi di Universitas Farhangian di Iran, yang juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis dan gaya pengasuhan otoriter atau permisif memiliki perbedaan signifikan dalam cara membesarkan anak.

Di sisi lain, orang tua yang umumnya menawarkan bantuan dan menantang anak untuk lebih berkembang akan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Orang tua yang membuat anak-anaknya merasa dipuja dan diakui tidak dengan kekurangannya akan menumbuhkan keberanian. Anak bisa secara aktif dalam kegiatan Belajar mengajar tergantung pada sikap percaya diri mereka, dimana belajar dapat terjadi secara efektif harus ada korespondensi antara guru dan siswa. Dengan asumsi siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, maka kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa rasa percaya diri itu sangatlah penting, tanpa adanya rasa percaya diri, tanpa kita memeranikan diri kita tidak bakal tahu kedepannya akan seperti apa, orang yang mempunyai kepercayaan diri yang rendahl, jika mereka melakukan sesuatu mereka akan kurang puas dengan hasil yang mereka kerjakan, jadi pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri tersebut.

4.2.3 Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada Remaja kelas X Di SMK Telekomedika Kota Bogor.

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil data menggunakan spearman rank (rho) *Correlation Coefficient* pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pola asuh dengan variabel kepercayaan diri.

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan hasil spearman rank (rho) yaitu sebagai berikut *Correlation Coefficient* pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pola asuh dengan variabel kepercayaan diri. Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Sig.(2-tailed) sebesai 0,027 < 0,05 yang menunjukkan bahwa H_O ditolak dan H_a, artinya Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri. Koefisien korelasi sebesar 0,221 yang artinya tingkat kekuatan korelasi/hubungannya menunjukkan tingkat keeratan hubungan lemah.

Penelitian ini sesuai dengan eksplorasi Kamelia (2020), sebagian besar responden memiliki gaya pengasuhan demokratis mayoritas (85,1%) dengan keyakinan sedang (26,4%) dan nilai P_{value} adalah 0,001 <α (0,05). Terdapat hubungan antara pola asuh dengan kepercayaan diri remaja

dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,343. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat erat, lemah, dan positif. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas mendapatkan gaya pengasuhan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang dan hangat. Kaum muda didorong untuk berpartisipasi dalam memutuskan dan ada korespondensi dua arah. Karena orang tua mampu mengenali dan mendorong kemampuan anaknya, remaja dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan melihat potensi dirinya sendiri.

Dalam penelitian amin dan harianti (2018), pengasuhan permisif dicapai oleh 11,0%. Anak dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah anak yang sulit untuk mengontrol perilakunya karena terbiasa dirusak oleh pengasuhnya yang tidak ada habisnya yang menerapkan pengasuhan yang permisif biasanya akan memberikan kebebasan sepenuhnya. Hadiah atau pujian tidak diberikan kepada anak yang berperilaku baik di lingkungan sosialnya atau yang mengikuti aturan, Anak yang melakukan kesalahan dalam perilaku lingkungan sosialnya tidak diberikan dihukum (Amin & Harianti, 2018).

Pada penelitian ini terdapat Pola asuh otoriter sebesar 24%. Gaya pengasuhan ini menghargai pengendalian diri serta kepatuhan sebagai semacam hukuman. Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, menuntut anak-anak untuk menghormati orang tua mereka, mendorong anak untuk mengikuti kata-kata mereka, dan memiliki sedikit komunikasi. Anak-anak yang dididik dengan cara otoriter memiliki pola pikir yang tidak kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan ketakutan akan perbandingan sosial. Biasanya, anak akan memberontak dengan gaya otoriter seperti ini karena mereka tidak bisa menerima atau lelah dengan batasan. Selanjutnya, anak akan cukup sering mencari tahu tanpa perlu dibatasi (Amin dan Harianti, 2018).

Dalam penelitian ini sebagian besar responden mendapatkan pengasuhan demokratis mayoritas sebesar 65,0% karena orang tua yang mengajukan pengasuhan seperti ini memiliki kualitas yang sangat disesuaikan, memberikan kesempatan kepada anak-anak, namun pada saat

yang sama tetap memberikan Batasan kepada anak-anak dalam menentukan pilihan yang mantap dalam hidupnya (Amin dan Harianti, 2018). Dan diperoleh tingkat kepercayaan diri pada penelitian ini sebesar tingkat percaya diri rendah (14.0%), percaya diri sedang (63.0%), dan percaya diri tinggi (23.0%), mayoritas responden mendapatkan tingkat percaya diri sedang sebesar (63.0%).

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada Remaja dikarnakan orang tua merupakan sosok yang pertama menjadi contoh oleh anaknya, dan jika orang tua berhasil dalam mendidik anaknya maka anak akan mendapatkan pola asuh yang pas dan akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi bagi anak, begitupun sebaliknya jika orang tua gagal dalam mendidik anak atau pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak nya kurang sesuai makan akan berdampak pada tingkat kepercayaan diri anak, anak akan kura percaya diri, anak akan kurang yakin dalam suatu hal, dan anak akan kurang puas dengan apa yang dilakukan oleh anak.

4.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menilai pola asuh dari persepsi remaja, tanpa melibatkan orang tua untuk mendapatkan data pola asuh dengan lebih valid.
2. Peneliti hanya meneliti di satu lokasi saja dengan jumlah poipulasi yang relative terbatas.
3. Peneliti hanya meneliti hubungan pola asuh dengan kepercayaan diri tanpa melibatkan variable lainnya seperti kepribadian Remaja, kenakalanyang mungkin juga berhubungan dengan pola asuh tersebut.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, sesuai dengan tujuan penelitian dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

5.1 KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis.
2. Sebagian besar responden memiliki rasa percaya diri sedang.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifakan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja kelas X di SMK Telekomedika Kota Bogor. Dan menunjukan tingkat keeratan lemah dengan arah hubungan positif.

5.2 SARAN

5.2.1 Bagi Orang tua

Diharapkan penelitian ini akan mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis dan meningkatkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Efek pada anak-anak dari pengasuhan demokratis yaitu menumbuhkan pemikiran positif, kewajiban, kepercayaan diri, kebebasan, kemampuan untuk memutuskan, keberanian untuk berkomunikasi, kasih sayang, memiliki pilihan untuk bekerja sama, dan menghargai apa yang dimiliki.

5.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat mensosialisasikan atau memberikan edukasi kepada orang tua cara menerapkan pola asuh yang baik dan benar kepada anak agar anak tetap dalam aturan orang tua atau dapat memutuskan apapun dengan kedua belah pihak.

5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti aspek yang berkaitan dengan pola asuh orang tua secara lebih luas atau secara lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua, usia orang tua, dan pekerjaan orang tua, pada anak yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus.

5.2.4 Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Hubungan kepercayaan diri siswa dengan pola asuh orang tua. Sehingga guru diharapkan dapat membantu mengembangkan keberanian yang ada pada seorang siswa, terlepas dari apapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohamad & Asrori Mohamad. (2017). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara

Anggraini, A., Hartuti, P., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 10–18. https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18

Arofah, Zahrotul, 'Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Kelas X Teknik Body Otomotif SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021', Skripsi IAIN Ponorogo, 2021

Asih & Syuraini, (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Menurut Orang Tua Di TK: Jurnal *Family Adult and Early Childhood Education*, Vol:1 (DOI:10.5281/zenodo,2837510)

Batubara, J.R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatri, 12(1), 21-9

Diana. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Gresik. Skripsi UIN Malang.

Eddy, S., Ridho, M. R., Iskandar, I., & Mulyana, A. (2019). Species composition and structure of degraded mangrove vegetation in the Air Telang Protected Forest, South Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, *20*(8), 2119–2127. https://doi.org/10.13057/biodiv/d200804

Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 40. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257

Fiorentika, K., Santoso, D. B., Simon, I. M. (2016) Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercaayaan Diri siswa SMP. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling. Vol 1(3)

Fitri, Zola & Ifdil, (2018). Kepercayaan Diri dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi:Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol:4 (1-5)

Fitria, Harir Aida (2017). Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Sdn Kauman 1 Malang. Skripsi. Universitas negeri maulana malik Ibrahim. Malang 2017.

Fitriany, U. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Gaya Belajar Siswa Di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Bandung: Unpas.

Hadi Kurniyawan, E., Bella Mulyaningsasi, R., Wuri Wuryaningsih, E., & Sulistyorini, L. (2021). Correlation Between Authoritarian Parenting and Self-Confidence in School-Age Children in Indonesia: A cross-sectional study. Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ), 1(1), 6–11. https://doi.org/10.53713/nhs.v1i1.3

Halimatussa'diyah, D. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kepribadian Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di Mi Tarbiyatul Muballighin Prambon Dagangan Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019 (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).

Hisby, M., & Kosasih, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa SD Negeri 2 Caracas. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 26–35. https://doi.org/10.17509/ebj.v2i1.26797

Ilahi. Jogjakarta (2013) Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif Dan Cerdas.

Kemendikbud (2014). *peningkatan rasa percaya diri* . Retrieved from kemendikbud : http://repository.ump.ac.id/4921/3/BAB%20II.pdf

Kurniawati, E. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa Kelas XI Di SMA 1 Seputih Agung. Skripsi. Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2368–2374.

Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, *volume 3 n*, 115–122. https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122

Mukti, c. k. (2014, agustus). *peningkatan percaya diri* . Retrieved from kemndikbud : http://repository.ump.ac.id/4921/3/BAB%20II.pdf

Mukti, c. k. (2014). *peningkatan rasa percaya diri* . Retrieved from kemendikbud : http://repository.ump.ac.id/4921/3/BAB%20II.pdf

Najibah, N. A., (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Nathania Longkutoy, et al., Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa, Jurnal e-Biomedik (eBm), Vol. 3 No. 1, (Januari 2015)

Novita, A. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh OrangTua dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Menurut OrangTua di TK. Journal of Family, Adult and Early Chidhood Education. Vol 1, no.2

Nur F (2022). Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Pra Sekolah. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember. 2022

Nurdin, S., Fattah, H., & Suraeni. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2018. *Ilmiah Kesehatan Pencerah*, *7*, 110–116.

Nurul, M (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMP NEGERI 1 DARUL IMARAH ACEH BESAR. Skripsi. Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh.

Pertiwi, E (2016). Hubungan Pola Asuh OrangTua dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja di SMA Negri 7 Manado. E-Jurnal Keperawatan. Vol4 No. 2

Putri,EL,M, (2015). Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua: Jurnal Penelitian Psikologi Vol:3 (3)

Putro, K. Z., (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. Jurnal Aplikasia, 17(1), pp. 25-32

Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Anak,FKIP ULM Banjarmasin, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7 No. 1, 2017, hal. 42

Rohayati, I. (2011). Program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Pendidikan*, *Edisi Khus*(2), 154–163. http://jurnal.upi.edu/file/36-ICEU_ROHAYATI.pdf

Saputri, L. K. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan

Sari, N. P., & Renggani. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman SEbaya terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD. *Joyful Learning Journal*, *7*(4), 64.

Smith, W. B., Santrock, R., Dayton, P., & Hatch, D. (2017). Immediate Weight Bearing after Bi-planar Plantar Fixation of Lapidus. *Foot & Ankle Orthopaedics*, *2*(3), 2473011417S0003. https://doi.org/10.1177/2473011417s000377

Tanjung, Z (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia).

Thalib, S, Bahri. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana, 2013.

Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 433. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227

Vianda Yustia Ekadaya (Oktober,2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di SD MUHAMMADIYAH Program Plus Besuki Tulung Agung. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yovita, Y. (2020). Hubungan Metode Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Dengan Perkembangan Kepercayaan Diri (Self Confidence) Anak Usia 6-7 Tahun Di Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 8(3), 281. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109542

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Kesediaan Menjadi Responden Penelitian

SURAT PERMOHONAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Kepada Yth. :

Calon Responden :

Di-Tempat :

Dengan hormat :

Bersama ini saya mohon kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI SMKTELEKOMEDIKA KOTA BOGOR.

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri remaja di SMK Telekomedika Kota Bogor Saudara/i berhak untuk memperoleh informasi penelitian saya ini dan memberikan keputusan secara langsung untuk bersedia ataupun tidak bersedia jika data diri saya teliti. Untuk keperluan tersebut saya mohon kesediaan Saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Data – data dan informasi yang menyangkut kepentingan pribadi dan jawaban yang diberikan akan terjaga kerahasiaannya, dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Selain itu, saya juga menginformasikan hasil yang akan diperoleh sebagai data penelitian adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa program studi S1 Keperawatan Universitas Binawan dan juga setelah penelitian berakhir responden akan mendapatkan reword berupa souvenir dari peneliti sebagai tanda terima kasih karena telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Demikian permohonan tersebut, atas bantuan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih.

Jakarta,..../..... /2022

Selvia miranda

011911043

Lampiran 2. Surat Permohonan Kesediaan Menjadi Responden Penelitian

SURAT PERMOHONAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Setelah mendengarkan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan oleh saudari Selvia Miranda Mahasiswi Program Studi S1 Keperawatan Universitas Binawan, yang berjudul "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SMK TELEKOMEDIKA KOTA BOGOR" Saya memahami tujuan, manfaat penelitian tersebut. Oleh karena itu saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan dibawah ini saya selaku responden.

Kode Responden :

Nama (Inisial) :

Umur :

Alamat :

No. Handphone :

Menyatakan bersedia mengikuti penelitian, saya juga bersedia menjalani keseluruhan proses yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Saya berhak untuk berpartisipasi atau tidak dalam penelitian ini dan juga berhak mengundurkan diri dalam penelitian ini apabila kapanpun saya inginkan. Demikian surat pernyataan ini saya isi dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, .../...../2022

(.....)

Lampiran 3. Lembar Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

LEMBAR KUISIONER

POLA ASUH ORANG

TUA

Yang telah dimodifikasi

Kode Responden :

Nama orang tua :

Usia orang tua :

Nama Responden (Inisial) :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pernyataan yang mungkin sesuai dengan pengalaman Saudara/i dalam menghadapi situasi hidup sehari-hari. Selanjutnya, Saudara/i diminta untuk menjawab pertanyaan. pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Saudara/i. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, karena itu isilah sesuai dengan keadaan diri Saudara/i yang sesungguhnya, yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Saudara/I.

No	Pertanyaan	Setuju	Kadang -kadang	Tidak setuju
1.	Orang tua saya memperboleh kan saya menonton televisi setiap hari asalkan tidak lupa untuk belajar			
2.	Orang tua saya memperbolehkan saya bergaul dengan siapa saja, asalkan membawa dampak yang baik			
3.	Otang tua saya memberikan kebebasan untuk menentukan cita cita saya			
4.	Orang tua saya memberikan pujian Ketika saya memenangkan suatu perlombaan			
5.	Jika saya melakukan kesalahan orang tua saya tidak langsung memarahi saya tetapi			

	mendengarkan alasan saya kenapa melakukan kesalahan			
6.	Orang tua saya memberikan penjelasan terlebih dahulu Ketika melarang anaknya melakukan suatu hal			
7.	Orang tua memberikan arahan baik dan buruk			
8.	Orang tua saya menemani saya Ketika belajar			
9.	Saya sering membahas hobi saya dengan orang tua			
10.	Ketika saya mempunyai masalah, masalah yang saya ceritakan kepada orang tua saya mendapatkan respon yang baik			
11	Orang tua melibatkan anak nya Ketika membuat peraturan dirumah			
12.	Orang tua saya tidak pernah memarahi saya Ketika prestasi belajar saya menurun			
13.	Orang tua saya tidak pernah menanyakan kapan saya akan belajar.karena orang tua menyerahkan sepenuh nya dengan saya			
14.	Jika saya melakukan kesalahan orang tua tidak pernah menghukum saya			
15.	Jika saya tidak belajar maka orang tua tidak pernah menegur saya			
16.	Orang tua selalu mendukung semua yang saya lakukan			
17.	Orang tua selalu memberikan apa yang anaknya inginkan.			
18.	Orang tua melarang Ketika saya ingin menginap dirumah teman			
19.	Orang tua saya mengharuskan saya belajar walaupuyn diakhir pekan			
20.	Jika saya melakukan kesalahan maka orang tua saya akan memukul			
21.	Saya jarang berkomunikasi dengan orang tua			
22.	Orang tua saya selalu maksa pendapat mereka			
23.	Orang tua menentukan cita-cita saya agar mempunyai masa depan yang cerah, nan indah			
24.	Orang tua saya selalu membandingkan saya dengan teman,saudara, tettangga			
25.	Orang tua saya lebih mementingkan pekerjaan mereka			

Lampiran 4. Lembar Kuesioner Tingkat Kepercayaan Diri Remaja

LEMBAR KUISIONER

TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI

Yang telah dimodifikasi :

Kode Responden :

Nama orang tua :

Usia orang tua :

Nama Responden (Inisial) :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pernyataan yang mungkin sesuai dengan pengalaman Saudara/i dalam menghadapi situasi hidup sehari-hari. Selanjutnya, Saudara/i diminta untuk menjawab pertanyaan. pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Saudara/i. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, karena itu isilah sesuai dengan keadaan diri Saudara/i yang sesungguhnya, yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Saudara/I.

No	Pertanyaan	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.	Ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti saya akan mencoba memberanikan diri untuk bertanya			
2.	Saya merasa mampu mengerjakan suatu hal dengan baik			
3.	Saya mudah cemas dalam menghadapi persoalan hidup			
4.	Saya mudah bergaul dengan teman-teman			
5.	Saya berusaha bersikap dewasa dalam menyelesaikan suatu masalah			
6.	Saya sangat menyukai tantangan			
7.	Saya berusaha mengembangkan bakat yang saya miliki			

8.	Saya merasa mempunyai prestasi belajar yang baik disekolah			
9.	Saya merasa bergantung pada orang lain			
10.	Saya merasa mudah putus asa.			
11.	Saya lebih suka menyendiri jika ada masalah, dari pada saya berbaur dengan teman lain.			
12.	Saya mampu mengatasi ketegangan yang muncul pada diri saya dalam berbagai situasi.			
13.	Saya merasa percaya diri di sekolah			
14.	Saya kurang percaya diri Ketika disuruh maju kedepan kelas			
15.	Saya kurang percaya diri Ketika saya ditunjuk untuk memimpin suatu kelompok.			

Lampiran 5. Hasil Uji Validasi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di SMK Telekomedika Kota Bogor

Keterangan	R table	Hasil	Valid/tidak valid
Pertanyaan 1	0,361	0,246	Tidak Valid
Pertanyaan 2	0,361	0,228	Tidak Valid
Pertanyaan 3	0,361	0,109	Tidak Valid
Pertanyaan 4	0,361	0,458	Valid
Pertanyaan 5	0,361	0,506	Valid
Pertanyaan 6	0,361	0,548	Valid
Pertanyaan 7	0,361	0,057	Tidak Valid
Pertanyaan 8	0,361	0,762	Valid
Pertanyaan 9	0,361	0,627	Valid
Pertanyaan 10	0,361	0,530	Valid
Pertanyaan 11	0,361	0,463	Valid
Pertanyaan 12	0,361	0,291	Tidak Valid
Pertanyaan 13	0,361	0,175	Tidak Valid
Pertanyaan 14	0,361	0,739	Valid
Pertanyaan 15	0,361	0,488	Valid
Pertanyaan 16	0,361	0,017	Tidak Valid
Pertanyaan 17	0,361	0,645	Valid
Pertanyaan 18	0,361	0,138	Tidak Valid
Pertanyaan 19	0,361	0,725	Valid
Pertanyaan 20	0,361	0,451	Valid
Pertanyaan 21	0,361	0,678	Valid
Pertanyaan 22	0,361	0,474	Valid
Pertanyaan 23	0,361	0,579	Valid
Pertanyaan 24	0,361	0,664	Valid
Pertanyaan 25	0,361	0,523	Valid

Lampiran 6. Hasil Uji Validasi Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja DI SMK Telekomedika Kota Bogor

Keterangan	R table	Hasil	Valid/Tidak valid
Pertanyaan 1	0,361	0,335	Tidak Valid
Pertanyaan 2	0,361	0,437	Valid
Pertanyaan 3	0,361	0,305	Tidak Valid
Pertanyaan 4	0,361	0,401	Valid
Pertanyaan 5	0,361	0,406	Valid
Pertanyaan 6	0,361	0,513	Valid
Pertanyaan 7	0,361	0,632	Valid
Pertanyaan 8	0,361	0,726	Valid
Pertanyaan 9	0,361	0,303	Tidak Valid
Pertanyaan 10	0,361	0,342	Tidak Valid
Pertanyaan 11	0,361	0,260	Tidak Valid
Pertanyaan 12	0,361	0,448	Valid
Pertanyaan 13	0,361	0,494	Valid
Pertanyaan 14	0,361	0,430	Valid
Pertanyaan 15	0,361	0,455	Valid

Lampiran 7. Reliability Pola Asuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.731	26

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Lampira 8. Reliability Tingkat Kepercayaan Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.702	16

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X2	2.90	.305	30
X3	2.90	.305	30
X4	2.57	.568	30
X5	2.30	.702	30
X6	2.63	.615	30
X7	2.77	.504	30
X8	1.77	.774	30
X9	2.40	.724	30
X10	2.33	.661	30
X11	2.50	.682	30
X12	2.37	.765	30
X14	1.90	.759	30
X15	1.97	.765	30
X16	2.63	.556	30
X17	2.37	.556	30
X18	2.37	.556	30
X19	1.87	.730	30
X20	1.53	.730	30
X21	1.63	.765	30
X22	1.70	.794	30
X23	1.90	.803	30
X24	1.87	.900	30
X25	1.93	.828	30
TOTAL	57.10	7.586	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
x1	2.30	.702	30
x2	2.37	.556	30
x3	2.17	.791	30
x4	2.03	.765	30
x5	2.67	.479	30
x6	2.33	.547	30
x7	2.67	.547	30
x8	2.23	.626	30
x9	1.87	.681	30
x10	1.93	.740	30
x11	2.17	.791	30
x12	2.37	.615	30
x13	2.27	.521	30
x14	1.67	.758	30
x15	1.87	.629	30
TOTAL	32.90	4.196	30

Lampiran 9. Hasil Uji Univariat

- **Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15 tahun	20	20.0	20.0	20.0
	16 tahun	53	53.0	53.0	73.0
	17 tahun	26	26.0	26.0	99.0
	18 tahun	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

- **Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	7	7.0	7.0	7.0
	Perempuan	93	93.0	93.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

- **Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	2	2.0	2.0	2.0
	SMP	16	16.0	16.0	18.0
	SMA/K	67	67.0	67.0	85.0
	SARJANA	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

- **Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pola asuh permisif	12	12.0	12.0	12.0
	pola asuh demokratis	64	64.0	64.0	76.0
	pola asuh otoriter	24	24.0	24.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

- **Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kepercayaan Diri**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	percaya diri rendah	13	13.0	13.0	13.0
	percaya diri sedang	68	68.0	68.0	81.0
	percaya diri tinggi	19	19.0	19.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Lampiran 10. Hasil Uji Bivariat

- **Uji Korelasi Spearman Rank (Rho)**

			Pola asuh orang tua	Tingkat percaya diri remaja
Spearman's rho	Pola asuh orang tua	Correlation Coefficient	1.000	.221*
		Sig. (2-tailed)	.	.027
		N	100	100
	Tingkat percaya diri remaja	Correlation Coefficient	.221*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.027	.
		N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

- **Crosstab Variabel Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Percaya Diri Pada Remaja**

Pola Asuh Orang Tua * Tingkat Percaya Diri Remaja Crosstabulation

			Tingkat Percaya Diri Remaja			
			percaya diri rendah	percaya diri sedang	percaya diri tinggi	Total
Pola Asuh Orang Tua	pola asuh permisif	Count	3	6	2	11
		Expected Count	1.5	6.9	2.5	11.0
		% within Pola Asuh Orang Tua	27.3%	54.5%	18.2%	100.0%
		% within Tingkat Percaya Diri Remaja	21.4%	9.5%	8.7%	11.0%
		% of Total	3.0%	6.0%	2.0%	11.0%
	pola asuh demokratis	Count	10	42	13	65
		Expected Count	9.1	41.0	15.0	65.0
		% within Pola Asuh Orang Tua	15.4%	64.6%	20.0%	100.0%
		% within Tingkat Percaya Diri Remaja	71.4%	66.7%	56.5%	65.0%
		% of Total	10.0%	42.0%	13.0%	65.0%
	pola asuh otoriter	Count	1	15	8	24
		Expected Count	3.4	15.1	5.5	24.0
		% within Pola Asuh Orang Tua	4.2%	62.5%	33.3%	100.0%
		% within Tingkat Percaya Diri Remaja	7.1%	23.8%	34.8%	24.0%
		% of Total	1.0%	15.0%	8.0%	24.0%
Total		Count	14	63	23	100
		Expected Count	14.0	63.0	23.0	100.0
		% within Pola Asuh Orang Tua	14.0%	63.0%	23.0%	100.0%
		% within Tingkat Percaya Diri Remaja	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	14.0%	63.0%	23.0%	100.0%

Lampiran 11. Bukti Foto Uji Validitas







Lampiran 12. Bukti Foto Penelitian














BINAWAN UNIVERSITY

INTERNATIONAL, DIGITAL & VIRTUO

HONEST - DISCIPLINE - PROFES

Jakarta, 28 Februari 2023

No : 130/S-Ext/UBN.FKK/II/2022
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Uji Validitas Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah
SMAN 51 Jakarta
Di
Tempat

Dengan hormat,

Semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dalam menjalankan tug sehari-hari dan selalu dalam lindungan Tuhan YME.

Dengan surat ini dapat kami sampaikan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : Selvia Miranda
Semester : VII
NIM : 011911043

Sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi di program Studi Keperawatan Uni Binawan. Sehubungan dengan hal tersebut dan sebagai salah satu proses yan adalah pengambilan data uji validitas penelitian dengan Judul **"Hubungan Pol Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas X D Telekomedika Kota Bogor".**

Melalui surat ini yang bersangkutan mohon kiranya dapat diijinkan melakukan peng data uji validitas penelitian di **SMAN 51 Jakarta.**

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat, atas ijin dan dukungan kami ucapkan kasih.

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Binawan

Dr. Aliana Dewi, SKp., MN
Dekan

Tembusan : - Ibu Siti Maimunah Wali Kelas SMAN 51 Jakarta

UNIVERSITAS BINAWAN
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN

KAMPUS INTERNATIONAL, DIGITAL & BERAKHLAK
JUJUR - DISIPLIN - PROFESIONAL - BERSIH

PERSETUJUAN ETIK
(ETHICAL APPROVAL)
NO. 020/PE/FKK-KEPK/III/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian secara mendalam, dengan ini memutuskan protokol penelitian yang ber judul:

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMK Telekomedika Kota Bogor

Yang mengikutsertakan manusia/~~hewan~~ coba *) sebagai subjek penelitian dengan Ketua pelaksana atau Peneliti Utama:

Selvia Miranda

dapat disetujui pelaksanaannya. Persetujuan ini berlaku sejak ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti yang tertera dalam protokol.

Pada akhir penelitian, laporan pelaksanaan penelitian harus diserahkan kepada KEPK-FKK Universitas Binawan. Jika ada perubahan protokol dan atau perpanjangan penelitian harus mengajukan kembali permohonan telaah etik penelitian (amandemen protokol).

Jakarta, 17 Maret 2023
Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Binawan

Tri Mustikowati, S.Kp., M.Kep
Ketua

KAMPUS BINAWAN
Jl. Dewi Sartika - Jl. Kalibata Raya, Jakarta Timur 13630 - INDONESIA
Telp. (62-21) 80880882 Fax (62-21) 80880883 Website: www.binawan.ac.id

BINAWAN UNIVERSITY

INTERNATIONAL, DIGITAL & VIRTUOUS CAMPUS
HONEST - DISCIPLINE - PROFESSIONAL - CLEAN

Jakarta, 31 Mei 2023

No : 199/S-Ext/UBN.FKK/V/2023
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Sekolah
SMK Telekomedika Bogor
Di
Tempat

Dengan hormat,

Semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani dalam menjalankan tugas sehari-hari dan selalu dalam lindungan Tuhan YME.

Dengan surat ini dapat kami sampaikan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : Selvia Miranda
Semester : VIII
NIM : 011911043

Sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi di program Studi Keperawatan Universitas Binawan. Sehubungan dengan hal tersebut dan sebagai salah satu proses yang dilalui adalah pengambilan data penelitian dengan Judul **"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas X Di SMK Telekomedika Kota Bogor"**.

Melalui surat ini yang bersangkutan mohon kiranya dapat diijinkan melakukan pengambilan data penelitian di **SMK Telekomedika Bogor.**

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat, atas ijin dan dukungan kami ucapkan terima kasih.

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Binawan

Dr. Aliana Dewi, SKp., MN
Dekan

BINAWAN CAMPUS
Dewi Sartika - Kalibata Raya Jakarta Timur 13630 INDONESIA
Phone (62-21) 80880882, Fax (62-21) 80880883 Website : www.binawan.ac.id

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
TELEKOMEDIKA BOGOR
TERAKREDITASI "A"
Jl. Cifor Gg. Cemara RT.02/RW.07 Bubulak Kec. Bogor Barat Kota Bogor
Email : smktelekomedika.2@gmail.com

Nomor : 421.5/087.1/SMK-TMDK/VI/2023 Bogor, 05 Juni 2023
Lampiran : -
Perihal : Balasan Surat Izin Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
di –
Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan surat dari Binawan University Nomor :199/S-Ext/UBN.FKK/V/2023 tertanggal 31 Mei 2023 perihal Permohonan Izin Pengambilan Data Penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi, Maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama	: Selvia Miranda
NIM	: 011911043
Program Studi	: Keperawatan
Semester	: VIII
Jenjang Pendidikan	: S1
Judul Penelitian	: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas X Di SMK Telekomedika Kota Bogor.

Untuk dapat melaksanakan penelitian di SMK Telekomedika Bogor, yang akan di laksanakan pada :

Hari/Tanggal	: Rabu, 14 Juni 2023
Waktu	: Pukul 07.30 – 08.00 WIB
Tempat	: SMK Telekomedika (Kampus Cifor)

Demikian surat ini kami sampaikan, atas segala perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Kepala SMK Telekomedika

Drs. H. Ismanto, MM., M.Si.

UNIVERSITAS BINAWAN

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 51 JAKARTA
JL. Batu Ampar III, Condet, Kramat Jati, Jakarta Timur 13520
Telp. (021) 8093125 Fax. 8093125
Website: www.sman51-jkt.sch.id Email: sman 51jktm condet@gmail.com
Kode Pos. 13520

SURAT KETERANGAN
Nomor : 299/KP.01.06

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Solihin, M.Pd.
NIP / NRK	: 197201202008011011 / 170125
Pangkat/Gol.	: Penata Tk.I / III.d
Jabatan	: Kepala SMAN 51 Jakarta

Menerangkan bahwa :

Nama	: Selvia Miranda
NIM	: 011911043
Program Studi	: Keperawatan
Fakultas	: Universitas Binawan
Jenjang	: Strara Satu (S1)

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 51 Jakarta untuk penulisan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul "**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas X di SMK Telekomedika Kota Gogor**" Yang dilaksanakan pada Tanggal 29 Maret 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 26 Mei 2023
Kepala Sekolah,

Solihin, M.Pd
NIP. 197201202008011011

Lampiran 13. Biodata Peneliti



Nama	:	Selvia Miranda
Nim	:	011911043
Program Studi	:	Keperawatan
Tempat, Tanggal Lahir	:	Lampung, 20 Oktober 2001
Jenis Kelamin	:	Perempuan

Agama	:	Islam
Alamat	:	Lampung Timur Ds. Tebing Rt 001 Rw 001 Kec. Melinting
No.Telp	:	085783219250
E-mail	:	mirandaselvia@gmail.com Selvia.miranda@student.binawan.ac.id
Riwayat Pendidikan	:	
1.TK Bandar Mas	:	2006 – 2007
2.SDN Sidomakmur	:	2007 – 2013
3.MTS Manahijussadat	:	2013 - 2016
4.MI Manahijussadat	:	2016 – 2019
5.Universitas Binawan	:	2019 – 2023